

**DAMPAK KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
TERHADAP ANAK
(STUDI KASUS DESA BANDARAJI KECAMATAN SIKAP
DALAM KABUPATEN EMPAT LAWANG)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

OLEH:

YUSNITA
212 332 8541

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2018**

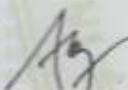
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: YUSNITA NIM: 2123328541 dengan judul “**Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak Studi Kasus Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang**”. Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Februari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Agustini, M.Ag
Nip. 196808171994032005


Trivani Pujiastuti, MA, Si
Nip. 198202102005012003

Mengetahui,
Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah


Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
Nip. 198306122009121006



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama: YUSNITA NIM: 212 332 8541 dengan judul: **“Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak Studi Kasus Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang”**. Telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Februari 2018

Dengan ini dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Prodi Bimbingan Konseling Islam.

Bengkulu, Februari 2018

Dekan

Dr. Subirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dra. Agustini, M.Ag

NIP. 196808171994032005

Trivani Pufiastuti, MA.Si

NIP. 198202102005012003

PENGUJI I

PENGUJI II

Dr. Subirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Sugeng Sejati, S.Psi., Mm

NIP. 198509182011011009

“Motto”

يَبْنِيْ اِيْنهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاٰتِ
بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau didalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasannya). Sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui. (Q.SLuqman: 16)

- ✚ Berikan sedikit waktu untuk mendengarkan keluh kesah mereka dan jangan hakimi mereka karena kita tidak pernah tahu seberapa sulit dan menyakitkannya proses yang telah mereka lewati.
- ✚ “Kesuksesan hanya dapat dirahi dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan do’a karena sesungguhnya nasib seorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa berusaha.”

Penulis

“Persembahan”

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ✚ Ibundaku tercinta (Nurbaya) dan Ayahanda tercinta (Jaharudin) yang telah memberikan cinta dan kasih sayangnyanya kepadaku serta selalu memotivasi dan memberikan semangat serta kepercayaan penuh, do'a yang tak henti-hentinya selalu engkau panjatkan untuk kami anak-anakmu*
- ✚ Saudaraku tercinta dan tersayang (Anin Eriyani, S.Ak) yang selalu membuat hari-hariku menjadi berwarna dan penuh canda tawa kebahagiaan.*
- ✚ Buat ayuk sepupuku dan suaminya terimakasih atas ocehanmu yang menyuruh aku cepat menyelesaikan skripsi ini, dan sedikit banyak telah memotivasi dan membantu moril dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- ✚ Untuk orang special.... yang selalu ada dalam setiap hariku, memberi semangat, dukungan, motivasi, moril dan materi serta sabar menghadapiku.*
- ✚ Sahabat-sahabat terbaikku (Heryati, S.Sos.I Reka ratnawati, S.Sos dan Okta Via Mega Sukma) yang selalu menemani hari-hariku, memberikan bantuan, dukungan serta motivasi kepadaku dalam menyelesaikan studiku.*
- ✚ Sahabatku Neni Hartati S.Sos.I terima kasih telah membantuku dan Teman-teman seperjuangan BKI A, BKI B, BKI C dan KPI angkatan 2012, yang masih berjuang meraih gelar S1, teruslah berjuang demi sebuah keberhasilan yang penuh dengan kebahagiaan dan sampai jumpa di waktu kebahagiaan itu kita rasakan bersama.*
- ✚ Almamater yang telah menempahku.*

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ilmiah, skripsi dengan judul **“Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak di Desa Bandaraji Kecamatan sikap dalam kabupaten Empat lawang”**. Asli dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ilmiah ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ilmiah atau skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditiru atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2018



Yusnita
NIM. 212 332 8541

ABSTRAK

YUSNITA, NIM 212 332 8541, 2017. Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak Studi Kasus Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat lawang.

Ada dua masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu, *pertama*, Bagaimana bentuk kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang, *kedua*, Bagaimana dampak kekerasan yang dialami anak dalam rumah tangga di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang dan untuk mengetahui dampak kekerasan yang dialami anak dalam rumah tangga di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dimana teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Bentuk kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat lawang. *Pertama* bentuk kekerasan secara fisik seperti memukul, mencubit dan menampar. Dan *Kedua* bentuk kekerasan secara psikis seperti membentak dan berkata kasar. Dan dua Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang. *Pertama* berdampak pada sikap seperti menyendiri, keras kepala, sering membalas omongan orang tua dan sering membantah bila diminta tolong oleh orang tua. *Kedua* dampak terhadap emosi seperti sering gugup, takut dan cemas.

Kata Kunci: dampak, kekerasan dalam rumah tangga, anak.

KATA PENGANTAR

Bismillahirromannirrohim

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak Studi Kasus Desa Bandaraji kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang”**.

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I, Selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Dra. Agustini, M.Ag selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan.
5. Triyani Pujiastuti, MA.Si, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Dr. Ujang Mahadi, M.Si selaku pembimbing Akademik.
7. Kedua orang tuaku yang selalu memberikan dukungan dan mendo'akan kesuksesan skripsi ini.

8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
10. Ibu Yulisda selaku kepala Desa Bandaraji, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.
11. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna karena keterbatasan, dan wawasan ilmu pengetahuan, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca serta dapat dijadikan bahan pembelajaran.

Bengkulu, Februari 2018
Penulis,

YUSNITA
NIM. 212 332 8541

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	I
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian	5
F. Kajian terhadap Penelitian Terdahulu	6
G. Sistematika Penulisan	9
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Kekerasan Dalam Rumah Tangga	
1. Pengertian KDRT	11
2. Bentuk KDRT	13
3. Faktor Penyebab KDRT	14
B. Konsep Kekerasan Terhadap Anak	
1. Pengertian Kekerasan Terhadap Anak	16
2. Bentuk Kekerasan Terhadap Anak	17
3. Faktor Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga	22
4. Akibat kekerasan Anak dalam Rumah Tangga	23

C. Kajian tentang Perkembangan Anak	
1. Pengertian Perkembangan	27
2. Faktor-faktor perkembangan Anak	28
3. Aspek Perkembangan Anak	31
4. Peran Orang Tua Terhadap Anak	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian	46
B. Waktu dan Tempat Penelitian	47
C. Informan Penelitian	47
D. Sumber Data	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisa Data	52
G. Teknik Keabsahan Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
B. Penyajian Hasil Penelitian	59
C. Pembahasan Hasil penelitian	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Halaman Pengesahan Pembimbing
3. Halaman Pengesahan (SK)
4. Surat Penunjukan Pembimbing
5. Mohon Izin Penelitian
6. Surat Izin Dari Kepala Desa
7. Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian di Desa Bandaraji Kecamatan sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang
8. Kartu Bimbingan Skripsi

DAFTAR TABEL

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur	55
Mata Pencarian Penduduk	55
Tingkat pendidikan	56
Sarana Dan Prasarana	57
Profil Informan	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan yang secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. KDRT dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual atau penelantaran rumah tangga, tetapi umumnya masyarakat masih banyak mengartikan bahwa KDRT itu hanya semata kekerasan fisik. Demikian juga angka-angka yang bermunculan dalam data-data yang ada adalah angka KDRT fisik yang didapatkan dari pengaduan di kepolisian, rumah sakit atau di LSM. Angka KDRT non fisik memang sulit untuk didapatkan karena umumnya para korban masih bisa menerima dengan KDRT fisik yang dialami.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan fenomena sosial yang telah berlangsung lama dalam sebagian rumah tangga di dunia, termasuk di Indonesia. Jika selama ini kejadian tersebut nyaris tidak terdengar, hal itu lebih disebabkan adanya anggapan dalam masyarakat bahwa kekerasan dalam

rumah tangga merupakan peristiwa domestik yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka.¹

Kekerasan secara umum didefinisikan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk melukai seseorang atau merusak barang. Dalam hal ini segala bentuk ancaman, cemooh penghinaan, mengucapkan kata-kata kasar yang terus menerus juga diartikan sebagai bentuk tindakan kekerasan. Dengan demikian kekerasan diartikan sebagai penggunaan kekuatan fisik untuk melukai manusia atau untuk merusak barang, serta pula mencakup ancaman pemaksaan terhadap kebebasan individu.²

Menurut UU No. 23 tahun 2002, tentang perlindungan anak bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya. Dalam hal orang tua, wali, atau pengasuh anak melakukan segala bentuk perlakuan sebagai mana dimaksud dalam ayat 1, maka pelaku dikenakan pemberatan hukuman.

Anak-anak yang tinggal dalam lingkup keluarga yang mengalami KDRT memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami penelantaran, menjadi korban penganiayaan secara langsung, dan juga resiko untuk kehilangan orang tua yang bertindak sebagai *role model* mereka. Pengalaman menyaksikan, mendengar, mengalami kekerasan dalam lingkup keluarga dapat menimbulkan

¹Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 244.

²Purnianti, *Apa dan Bagaimana Kekerasan dalam Keluarga*, (Jakarta: Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), 2000), hlm. 2.

banyak pengaruh negatif pada keamanan dan stabilitas hidup serta kesejahteraan anak. Dalam hal ini anak menjadi korban secara tidak langsung atau disebut sebagai korban laten (*laten victim*).

Kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak (KDRTA) bukanlah kasus yang tidak ada terjadi. Berdasarkan data yang ada, di Kota Bengkulu terjadi kekerasan terhadap anak di usia sekolah antara umur 6 – 15 tahun, mencapai 25 kasus setiap tahunnya. Bentuk kekerasan yang terjadi beragam, misalnya, kekerasan fisik, pencabulan, penerlantaran dan kata-kata kasar. Hal ini kerap kali dilakukan oleh orang-orang terdekat korban, seperti orang tua kandung, orang tua tiri dan tetangga.³

Kekerasan anak yang terjadi di Kota Bengkulu, tidak kalah dengan kekerasan yang terjadi di Kecamatan Sikap Dalam. Berdasarkan observasi sementara, kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang. keluarga atau orang yang terdekat dengan anak justru merupakan pelaku kekerasan paling dominan terhadap anak. Pada pengamatan sementara, kasus-kasus kekerasan seperti memukul, menendang, mencambak, mencubit dan lain sebagainya, setiap hari terjadi dan sudah dianggap sebagai hal biasa. Masyarakat Desa Bandaraji masih banyak menganggap KDRTA urusan "dapur" satu keluarga. Orang tua juga, tak sedikit, beranggapan bahwa anaknya adalah hak milik dan tanggung jawabnya hingga ia berhak melakukan apa saja, termasuk membantingnya karena kesal menyebabkan anak sakit atau atas nama mendidik, membina dan

³Data didapatkan dari RBTv, acara kilas Pekaro, tanggal 18 Desember 2016.

melaksanakan tugasnya sebagai orang tua, anak sah-sah saja dihukum, dipukul, dimarahi, dicubit, dijewer hingga disiksa.⁴

Di Desa Bandaraji, anak sejak kecil sudah diajarkan agar patuh dan taat kepada orang tua dengan cara kekerasan. Orang tua dalam menerapkan disiplin kepada anak sering tidak memperhatikan keberadaan anak sebagai seorang manusia. Anak sering dibelenggu aturan-aturan orang tua yang tidak rasional dan tanpa menghargai keberadaan anak dengan segala hak-haknya, seperti hak anak untuk bermain.

Berdasarkan uraian dan kenyataan di atas, dalam kaitannya dengan kekerasan terhadap anak, di Desa Bandaraji kerap terjadi kekerasan atau penganiayaan terhadap anak bahkan ada 8 kasus, maka penulis tertarik meneliti lebih lanjut tentang KDRT terhadap anak di desa ini. Dengan demikian, penelitian ini diberi berjudul: **“Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Anak (Studi Kasus Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang?
2. Bagaimana dampak kekerasan yang dialami anak dalam rumah tangga di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang?

⁴Pengamatan pada Bulan September 2016, di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang.

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah peneliti, terutama agar masalah penelitian dapat tersusun dengan baik dan tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut: *pertama*, bentuk kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak dibatasi dari anggota keluarga sendiri umur dan jenis kelamin anak tersebut. *Kedua*, dampak kekerasan anak yang di alami anak dalam rumah tangga di batasi pada perkembangan psikologis dan berada pada usia 8-15 tahun.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang.
2. Untuk mengetahui dampak kekerasan yang dialami anak dalam rumah tangga di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis yaitu untuk menjadi bahan pertimbangan ataupun referensi bagi peneliti lebih lanjut.
2. Manfaat praktis yaitu bagi:
 - a. Orang tua

Dengan penelitian ini, dapat memberi masukan sehingga orang tua dapat membina dan memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka dengan bijaksana, tanpa menggunakan kekerasan dalam keluarga.

b. Pemerintah

Dengan penelitian ini, dapat memberi masukan kepada pihak pemerintah, agar dapat memberikan perlindungan kepada anak-anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Di samping itu, pemerintah dapat memberikan pengarahan dan pemahaman kepada para orang tua agar tidak melakukan kekerasan kepada anaknya.

c. Keilmuan

Dengan penelitian ini agar dapat menjadi bahan tambahan referensi dan meningkatkan wawasan akademik dalam bidang bimbingan konseling islam khususnya yang terkait dengan kekerasan terhadap anak.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Fadila mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2015, tentang *deskripsi perilaku kekerasan dalam rumah tangga di Desa Simpang Nibung Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara*. Deskripsi Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) secara fisik yang dilakukan suami terhadap istri, berfokus pada perilaku, pelaku dan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Desa Simpang Nibung Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif

dan deskriptif, dengan hasil penelitian Penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di Desa Simpang Nibung Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara, yaitu kurangnya pengetahuan agama, kenakalan anak, orang tua yang terlalu ikut campur, poligami, salah paham, ekonomi, sikap suami yang sulit untuk saling memahami, dan kurangnya rasa saling menghargai antara suami istri. Dengan jenis kekerasan, menendang sampai ke teras rumah, memukul dengan sapu, kayu bakar dan bantal guling hingga korban muntah darah, menampar dengan tangan hingga memar, membacok dengan pisau dan mengancam dengan senjata tajam seperti pisau dan parang.⁵

Erlita mahasiswa fakultas psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2007. Dengan judul Studi Kasus Tentang Dampak Psikologis Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Penelitian ini hanya berfokus pada Dampak Psikologis Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara sebagai data utama menggunakan tes psikologis. Hasil penelitian mengungkapkan secara umum dampak psikologis subjek terganggu. Dampak psikologis yang dialaminya antara lain: mengalami munculnya respon-respon kekhawatiran, ketakutan ketidakberdayaan akibat kekerasan fisik; munculnya peristiwa traumatik yang terus berulang dan bertahan (dalam ingatan, tindakan, kesedihan mendalam, serta reaksi psikologis); melakukan beberapa penghindaraan (yang dilakukan pada pikiran perasaan percakapan, tempak, aktivitas, orang, partisipasi atau

⁵Fadila, *Deskripsi Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Desa Simpang Nibung Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara*, Skripsi (IAIN Bengkulu: Bimbingan Konseling Islam, 2015), hlm 75.

aktivitas, perasaan terpisah dan tersaing); muncul simptom-simptom yang terus meningkat (ledakan amarah, kewaspadaan berlebih), durasi simptom lebih dari satu bulan, serta ketidak berdayaan sosial dan tidak kemampuan melakukan tugas penting akibat dari munculnya akibat gangguan dari kekerasan.⁶

Anggraeni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ) 2013. Dengan judul *Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga*. setelah penulis menelusuri dan memahami bahwa dalam penelitian tersebut berfokus pada korban kekerasan dalam rumah tangga. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Pertama*, penulis mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi terhadap anak dalam rumah tangga, kekerasan fisik berupa pemukulan menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Kekerasan psikis anak menerima kata-kata kasar, dituduh dan penghinaan. Kekerasan anak secara sosial berupa kurangnya perhatian dari orang tua, anak tidak diberikan biaya hidup, anak tidak mendapatkan biaya pendidikan dari orang tua. *Kedua*, dampak kekerasan yang dialami anak berupa luka, memar, benjolan, rasa malu bertemu orang lain, mengasingkan diri dari lingkungan keluarga, dan renggangnya hubungan antara pelaku kekerasan dengan anak yang menjadi korban kekerasan.⁷

⁶ Erlita, *Studi Kasus Tentang Dampak Psikologis Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, (skripsi USD Yogyakarta: Psikologi, 2007), hlm 96.

⁷Anggraeni, *Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga*, Skripsi (UNEJ Jember:) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, 2013), hlm vii.

Dari tinjauan pustaka penulis menemukan persamaan peneliti ini yaitu sama-sama membahas mengenai kekerasan dalam rumah tangga KDRT. Tetapi yang membedakan peneliti sebelumnya adalah: Fadila, membahas tentang *Deskripsi Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga* sedangkan Yuliana membahas *Kekerasan Ruamah Tangga Terhadap Anak Dalam Prespektif Islam* dan Anggraeni, membahas *dampak kekerasan anak dalam rumah tangga*. Penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang.

Dari berbagai tinjauan di atas, peneliti belum menemukan ada penelitian yang mengangkat tentang *Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak Di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melanjutkan dan melakukan penelitian dengan judul *Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang*.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Meliputi: Pendahuluan yang terdiri dari latar Belakang Masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

- Bab II Meliputi: kerangka teori, berisi tentang konsep kekerasan dalam rumah tangga, konsep kekerasan terhadap anak yang meliputi pengertian kekerasan terhadap anak, bentuk kekerasan terhadap anak, kekerasan dalam rumah tangga, dan akibat perilaku kekerasan dalam rumah tangga. Kajian tentang perkembangan anak terdiri dari aspek perkembangan anak dan peran orang tua terhadap perkembangan anak.
- Bab III Metode penelitian, berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan analisa data.
- Bab IV Pembahasan bab ini mencakup tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai deskripsi wilayah penelitian, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V Penutup, bab ini mencakup Kesimpulan dan Saran-saran, daftar pustaka.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Kekerasan Dalam Rumah Tangga

1. Pengertian KDRT

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan yang secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. KDRT dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual atau penelantaran rumah tangga, tetapi umumnya masyarakat masih banyak mengartikan bahwa KDRT itu hanya semata kekerasan fisik.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena sosial yang telah berlangsung lama dalam sebagian rumah tangga di dunia, termasuk di Indonesia. Jika selama ini kejadian tersebut nyaris tidak terdengar, hal itu lebih disebabkan adanya anggapan dalam masyarakat bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan peristiwa domestik yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka.⁸

Menurut UU No. 23 tahun 2002, tentang perlindungan anak bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat

⁸Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 244.

perlindungan dari perlakuan: diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya. Dalam hal orang tua, wali, atau pengasuh anak melakukan segala bentuk perlakuan sebagai mana dimaksud dalam ayat 1, maka pelaku dikenakan pemberatan hukuman.⁹

Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan yang dilakukan seseorang atau beberapa orang terhadap orang lain yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, dan atau psikologis, termasuk ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang atau penekanan secara ekonomis, yang terjadi dalam lingkup rumah tangga.

Dengan demikian, kekerasan didefinisikan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk melukai seseorang atau merusak barang. Dalam hal ini segala bentuk ancaman, cemooh penghinaan, mengucapkan kata-kata kasar yang terus menerus juga diartikan sebagai bentuk tindakan kekerasan.¹⁰ Dengan demikian kekerasan diartikan sebagai penggunaan kekuatan fisik untuk melukai manusia atau untuk merusak barang, serta pula mencakup ancaman pemaksaan terhadap kebebasan individu.

⁹ Anonim, *Tentang Perlindungan Anak*, (Jakarta: Asa Mandiri 2008), hlm. 3.

¹⁰ Purnianti, *Apa dan Bagaimana Kekerasan dalam Keluarga*, (Jakarta: Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), 2000), hlm. 2.

2. Bentuk KDRT

Kekerasan dalam rumah tangga adalah merupakan berbagai bentuk kekerasan yang terjadi didalam hubungan keluarga, antara pelaku dan korbannya memiliki kedekatan tertentu. Tercakup disini penganiayaan terhadap istri, bekas istri, tunangan, anak kandung dan anak tiri, penganiayaan terhadap orangtua, serangan seksual, atau perkosaan oleh anggota keluarga.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, pada pasal 5 disebutkan bahwa setiap orang dilarang melakukan kekerasan terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya dengan cara kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, ataupun penelantaran rumah tangga.

- a. Kekerasan fisik. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau terluka berat.
- b. Kekerasan psikis. Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.
- c. Kekerasan seksual. Kekerasan seksual meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang dalam lingkup rumah tangga untuk tujuan komersil dan/atau tujuan tertentu.
- d. Penelantaran rumah tangga. Penelantaran rumah tangga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan

cara membatasi dan atau melarang untuk bekerja sehingga korban berada di bawah kendali pelaku.¹¹

3. Faktor Penyebab KDRT

Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga diakibatkan tidak adanya semangat keagamaan yang tergambar pada kebaikan orang tua dan orang-orang dewasa dalam sebuah keluarga dimana mereka mau melakukan kewajiban-kewajiban agama, menjauhi hal-hal yang mungkar, menghindari dosa, memberikan ketenangan, perhatian dan kasih sayang kepada yang masih kecil, dan menanamkan benih-benih keyakinan serta iman dalam jiwa anak.¹²

Faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga secara teoritis dan empiris, yaitu antara lain:¹³

a. Secara Teoritis

Maksudnya adalah faktor-faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan dalam lingkup rumah tangga yang dikategorikan berdasarkan pada suatu teori para ahli. Membatasi ruang lingkup kekerasan dalam rumah tangga kepada *Child Abuse* (kekerasan kepada anak) dan *wife abuse* (kekerasan kepada isteri) sebagai korban, namun secara umum pola tindak kekerasan terhadap anak maupun isteri sesungguhnya sama.

¹¹ Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

¹² Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, hlm. 92.

¹³ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, hlm. 94.

Penyebab tinggi angka kekerasan dalam rumah tangga masih belum diketahui secara pasti karena kompleksnya permasalahan, tapi beberapa ahli sudah melakukan penelitian untuk menemukan apa sebenarnya menjadi faktor penyebab tindak kekerasan dalam rumah tangga.

b. Secara Empiris

Faktor-faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga secara empiris maksudnya adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga berdasarkan pengalaman, terutama yang diperoleh dari penemuan percobaan atau pengamatan yang telah dilakukan. Masalah kekerasan dalam rumah tangga bukanlah merupakan masalah yang baru, tetapi tetap aktual dalam peredaran waktu dan tidak kunjung reda, malahan memperlihatkan kecenderungan peningkatan. Untuk mengungkap kasus kekerasan dalam rumah tangga ini ternyata tidak segampang membalikkan tangan.

Masih banyak kasus yang sengaja ditutupi hanya karena takut menjadi aib keluarga. Padahal tindak kekerasan yang dilakukan sudah tergolong tindak pidana. Malu mengungkapkan kasus kekerasan dalam rumah tangga karena aib keluarga, atau persoalan anak dan perasaan masih cinta merupakan hal yang kerap dirasakan korban kekerasan dalam rumah tangga di negara kita.

B. Konsep Kekerasan Terhadap Anak

1. Pengertian Kekerasan Terhadap Anak

Pengertian kekerasan terhadap anak adalah segala sesuatu yang membuat anak tersiksa, baik secara fisik, mental, maupun psikologis. Oleh para ahli, pengertian kekerasan terhadap anak ini banyak definisi yang berbeda-beda. Menurut Fontana (1971) dalam Katjasungkana memberikan pengertian kekerasan terhadap anak dengan definisi yang lebih luas yaitu memasukkan malnutrisi dan menelantarkan anak sebagai stadium awal dari sindrom perlakuan salah, dan penganiayaan fisik berada pada stadium akhir yang paling berat dari spektrum perlakuan salah oleh orang tuanya atau pengasuhannya.¹⁴

Menurut WHO kekerasan terhadap anak adalah suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata ataupun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat, atau perkembangannya, tindakan kekerasan diperoleh dari orang yang bertanggung jawab, dipercaya, atau berkuasa dalam perlindungan anak tersebut.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kekerasan terhadap anak adalah perilaku salah baik dari orang tua, pengasuh, dan lingkungan

¹⁴ Katjasungkana, Nursyahbani & Damanik, Asnifriyanti, *Studi Kasus Kekerasan Domestik Kejahatan yang Tak Dihukum*, (Jakarta: LBH APIK, 2004), hlm. 81.

¹⁵ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Jakarta: Penerbit Nuansa, 2006), hlm. 103.

dalam bentuk perlakuan kekerasan fisik, psikis, maupun mental yang termasuk didalamnya eksploitasi, mengancam, dan lain-lain terhadap anak.

Secara lebih luas kekerasan dalam rumah tangga ini disebutkan oleh UU RI No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga pasal 1 ayat 1, yaitu: “Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama terhadap perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/ atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, pada pasal 5 disebutkan bahwa setiap orang dilarang melakukan kekerasan terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya dengan cara kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, ataupun penelantaran rumah tangga.

2. Bentuk Kekerasan Terhadap Anak

Tindakan kekerasan atau pelanggaran terhadap hak anak tersebut dapat terwujud setidaknya dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Kekerasan anak secara fisik (*Fisic Abuse*), adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka

fisik atau kematian kepada anak. Terjadinya kekerasan terhadap anak secara fisik umumnya dipicu oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orangtuanya, seperti anak nakal, menangis terus, minta jajan, buang air, kencing atau muntah disembarang tempat, memecahkan barang berharga.

- b. Kekerasan anak secara seksual (*sexual abuse*), dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest*, perkosaan, eksploitasi seksual).
- c. Kekerasan anak secara emosional (*emotional abuse*), dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak. Misalnya anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis dan status sosialnya. Misalnya anak dipaksa untuk bekerja, melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga melebihi batas kemampuannya.¹⁶

¹⁶ Mustaqim, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 38.

Selain itu, menurut Krahe, ada tiga bentuk penganiayaan terhadap anak dalam keluarga, yaitu :

a. Penganiayaan fisik

Hukuman fisik masih dipraktikkan di sebagian besar keluarga, paling tidak sesekali sebagai cara menanamkan disiplin yang dapat diterima. Akibat dari penganiayaan fisik yang dilakukan orangtua sendiri merupakan pengalaman yang sangat negatif bagi anak. Dengan demikian, tidak mengejutkan bila banyak di antara anak-anak itu mengalami gangguan serius dan berlangsung dalam jangka panjang pada kesehatan psikologis, dan perilaku sosial mereka secara umum.

b. Penganiayaan seksual

Penganiayaan seksual pada masa kanak-kanak harus dianggap sebagai faktor resiko yang bersifat meluas dalam kehidupan anak. Akibat penganiayaan seksual merupakan mengalami traumatis yang menimbulkan akibat langsung dan berjangka panjang.

c. Penanganan psikologis yang tidak semestinya

Penanganan psikologis yang tidak semestinya memiliki macam-macam bentuk, seperti menolak, merendahkan, meneror, mengucilkan, sosialisasi yang tidak semestinya, mengeksploitasi, mengabaikan anak, atau membatasi ruang gerak anak secara fisik.¹⁷

¹⁷ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 246-247.

Semua jenis kekerasan di atas akan selalu diingat dalam hidup anak jika terjadi dalam periode tertentu. Semua itu akan membuat anak menderita trauma yang membekas ke dalam jiwanya. Semua tindakan kekerasan kepada anak-anak akan direkam dalam bawah sadar mereka dan dibawa terus sepanjang hidupnya. Hal ini mengakibatkan anak sulit beradaptasi, berperilaku buruk, emosi tidak terkontrol, kurang percaya diri, atau menjadi anak yang agresif.

- d. Kekerasan anak secara psikis (*Physical Abuse*), meliputi penghardikkan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar atau film pornografi pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaftif, seperti, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah dan takut bertemu orang lain.

Kekerasan psikis, kekerasan jenis ini tidak begitu mudah dikenali, akibat yang dirasakan korban tidak memberikan bekas yang tampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan ini akan berpengaruh pada situasi prasaan tidak nyaman, menurunkannya harga diri serta martab korban. Wujud konkrit kekerasan jenis ini adalah: penggunaan kata-kata kasar, penyalagunaan kepercayaan, memermalukan orang lain didepan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya. Akibat adanya perilaku tersebut

biasanya korban akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga, dan lemah dalam membuat keputusan.¹⁸

Menurut Suharto yang dikutip oleh Abu Huraerah kekerasan anak secara psikis, meliputi; penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi terhadap anak. Anak yang mendapat perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.¹⁹

Kekerasan psikis dalam kamus psikologi kata psikis berasal dari kata *psychic* yang mengandung arti antara lain.²⁰

- a. Menyinggung pikiran, akal, ingatan.
- b. Menyinggung spiritualisme atau medium-medium yang mempraktikkan spiritualisme.
- c. Mengandung penyakit dan gangguan yang menurut asalnya bersifat psikogenik atau psikologis.

Menurut Rafy Sapuri kata psikis diartikan sebagai *nafs*. Psikis merupakan gejala psikologis yang dapat disaksikan dan diindrai, jika telah terakumulasi dalam bentuk tingkah laku, baik yang disengaja maupun pada gerakan refleks. Hal positif dari nilai psikis adalah rasa sayang dan

¹⁸Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana 2010), hlm 29.

¹⁹Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm 48.

²⁰J.P Chaplin, *kamus lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 394.

ramah, sedangkan negatifnya akan ditemukan pada sifat emosi, marah, dengki dan sebagainya.²¹

3. **Faktor Kekerasan Terhadap Anak Dalam rumah Tangga.**

Ber macam-macam sikap orang tua yang salah atau kurang tepat serta akibat-akibat yang mungkin ditimbulkannya kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga antara lain:²²

a. Orang tua yang selalu khawatir dan selalu melindungi

Anak yang diperlakukan dengan penuh kekhawatiran, sering dilarang dan selalu melindungi, akan tumbuh menjadi anak yang penakut, tidak mempunyai kepercayaan diri, dan sulit berdiri sendiri. Dalam usaha untuk mengatasi semua akibat itu, mungkin si anak akan berontak dan justru akan berbuat sesuatu yang sangat dikhawatirkan atau dilarang orang tua. Konflik ini bisa berakibat terjadinya kekerasan terhadap anak.

b. Orang tua yang terlalu menuntut

Anak yang dididik dengan tuntutan yang tinggi mungkin akan mengambil nilai-nilai yang terlalu tinggi sehingga tidak realistic. Bila anak tidak mau akan terjadi pemaksaan orang tua yang berakibat terjadinya kekerasan terhadap anak seperti contoh kasus di atas.

c. Orang tua yang terlalu keras.

Anak yang diperlakukan demikian cenderung tumbuh dan berkembang menjadi anak yang penurut namun penakut. Bila anak

²¹Rafy Sapuri, *psikologi islam*, (Jakarta: Rajawali press, 2009), hlm 165.

²² Erwin, *Kekerasan Rumah Tangga*, hlm. 31-32.

berontak terhadap dominasi orang tuanya ia akan menjadi penentang. Konflik ini bisa berakibat terjadi kekerasan terhadap anak.

Banyak pelaku penganiayaan sebenarnya menyayangi anak-anaknya namun cenderung bersikap kurang sabar dan kurang dewasa secara pribadi. Karakter seperti ini membuatnya sulit memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan meningkatkan kemungkinan tindak kekerasan secara fisik atau emosional. Namun, tidak ada penjelasan yang menyeluruh tentang penganiayaan pada anak.

4. Akibat Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga

Anak-anak yang tinggal dalam lingkup keluarga yang mengalami KDRT memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami penelantaran, menjadi korban penganiayaan secara langsung, dan juga resiko untuk kehilangan orang tua yang bertindak sebagai *role model* mereka. Pengalaman menyaksikan, mendengar, mengalami kekerasan dalam lingkup keluarga dapat menimbulkan banyak pengaruh negatif pada keamanan dan stabilitas hidup serta kesejahteraan anak. Dalam hal ini anak menjadi korban secara tidak langsung atau disebut sebagai korban laten (*laten victim*). Inilah dikatakan fitrah kelembutannya sudah tidak ada lagi.²³

Menurut Bair-Merritt, Blackstone & Feudtner (2006) anak yang melihat perilaku kekerasan setiap hari di dalam rumah dapat mengalamigangguan fisik, mental dan emosional. Carlson (2000)

²³ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), hlm. 239.

mengklasifikasikan tiga kata gori pengaru negatif KDRT yang dapat terjadi dalam kehidupan anak yang menjadi korban KDRT, yaitu :²⁴

- a. Problem emosional, perilaku dan sosial
- b. Problem kognitif dan sikap
- c. Problem jangka panjang.

Gangguan emosional dapat dimanifestasikan dalam bentuk peningkatan perilaku agresif, kemarahan, kekerasan, perilaku menentang dan ketidakpatuhan serta juga timbulnya gangguan emosional dalam diri anak seperti : rasa takut yang berlebihan, kecemasan, relasi buruk dengan saudara kandung atau teman bahkan hubungan dengan orangtua serta mengakibatkan penurunan *self esteem* pada anak. Problem personal anak juga terganggu dan hal tersebut mempengaruhi kemampuan kognitif dan sikap. Hal ini dapat terlihat dari menurunnya prestasi anak di sekolah, terbatasnya kemampuan korban solving, dan kecenderungan sikap anak untuk melakukan tindak kekerasan.

Dampak dari kekerasan terhadap anak dapat menimbulkan sebagai berikut:²⁵

1. Menumpulkan hati nurani
 - a. Menghambat perkembangan moral anak
 - b. Membuat anak melakukan kekerasan juga
 - c. Meningkatkan perilaku kenakalan
 - d. Membuat anak senang mengejek dan menindas yang lemah

²⁴ Ki Fudyartanta, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 26.

²⁵ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak.*, hlm. 103

- e. Merusak kesehatan jiwa anak
 - f. Sering menghayal jadi tokoh jahat dalam TV, game, atau film
 - g. Senang menonton tayangan tentang kekerasan
 - h. Merusak hubungan antara orang tua dan anak.
2. Membuat anak terlibat perbuatan kriminal
- a. Cenderung melestarikan sikap kekerasan kepada generasi berikutnya, dengan dalih disiplin, mendidik.
 - b. Memasuki bidang-bidang pekerjaan yang melibatkan perilaku kekerasan Mudah percaya atau termakan propaganda, seperti para pengikut hitler, milosevic, stalin.
 - c. Sikap patuh secara berlebihan kepada pemimpin (atasan), tetapi akan menindas yang lemah.
 - d. Sering tidak mengerti hubungan antara sikapnya yang keras terhadap pihak yang lemah, karena perasaan menderita akibat kekerasan ini tersimpan dalam alam bawah sadarnya.²⁶
3. Membuat anak gemar melakukan teror dan ancaman

Anak yang hatinya mengeras seperti batu, ibaratnya “bom” yang siap meledak apabila ada pemicunya. “ledakan bom” ini akan membawa kerusakan yang luar biasa. Jadi akar dari semua tindakan kekerasan dimasyarakat, seperti kriminalitas, konflik, dan perang adalah adanya tradisi kekerasan terhadap anak.

²⁶ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak.*, hlm. 103

4. Membuat anak rendah diri atau minder

Ketika anak dicaci maki atau dipukul, maka pesan yang ditangkap anak adalah “kamu adalah anak yang tidak berharga, memalukan, sehingga aku muak dengan kamu” maka anak akan merasa ditolak oleh orang tuanya. Suatu saat anak akan terjebak rayuan yang menghilangkan perasaan rendah dirinya: gang remaja, terlibat perkelahian, ingin menjadi jagoan, kecanduan alkohol dan narkoba, ketidak stabilan emosi, mudah sedih, tidak mampu menghadapi tekanan, mudah tersinggung dan marah, selalu khawatir, was-was, penuh curiga, menarik diri dari pergaulan, tidak dapat bersifat hangat, dan tidak dapat mengekspresikan diri.

5. Menimbulkan kelainan perilaku seksual

Pemukulan pada daerah “bokong” anak dapat menumbuhkan perasaan nikmat seksual secara dini. Mereka tidak dapat mengerti mengenai perasaan tersebut. Setelah dewasa mereka melakukan keanehan seksual ini biasanya mereka mencari pelacur. Selain itu anak korban pemukulan merasa dirinya tidak berharga, karena terbiasa merasa sakit karena pukulan, anak-anak ini akan mudah menyerahkan tubuhnya untuk diperlakukan secara tidak senonoh setelah dewasa, sehingga ia mudah menjadi korban *phedhophyl*.²⁷

²⁷ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, hlm. 109

6. Mengganggu pertumbuhan otak anak

Menurut DR. Bruce D Perry, para kriminal dan pelaku kekerasan memang mempunyai batang otak dan otak tengah dominan, bagian otak ini disebut otak reptil, dimana sifat hewani berasal, sedangkan otak limbic (emosi/cinta) dan korteks (berpikir) lemah, dan pertumbuhan otak ini sangat dipengaruhi lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran para orang tua dan guru untuk selalu menciptakan emosi positif bagi anak-anaknya. Ingat pada usia 5 tahun pertumbuhan otak mencapai 90%, 100 % pada usia 8 tahun.

7. Membuat prestasi belajar anak rendah

Anak yang sering mendapat kekerasan di rumah, biasanya senang melakukan keonaran dan cenderung berkumpul dengan teman-teman yang memiliki kesamaan. Hasil studi yang melibatkan 960 anak di Amerika menunjukkan IQ yang lebih rendah akibat pemukulan oleh orang tua. Dengan cara berdiskusi dan menganalisa suatu masalah dengan anak, maka anak lebih banyak berpikir menjadi kritis dan pandai.²⁸

C. Kajian Tentang Perkembangan anak

1. Pengertian Perkembangan

Yang dimaksud dengan perkembangan adalah suatu proses dalam pertumbuhan yang menunjukkan adanya pengaruh dalam yang

²⁸ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, hlm. 110.

menyebabkan bertambahnya tempo, kualitas dalam pertumbuhan.²⁹ Dengan demikian, terjadinya peningkatan potensi-potensi tingkah laku dari dalam yang terpengaruh oleh rangsangan lingkungan.

2. Faktor-Faktor Perkembangan Anak

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adakalanya dari dalam diri anak (intern) dan dari luar dirinya (ekstern).

a. Faktor Internal Anak

Faktor internal anak yaitu faktor yang berasal dari diri anak meliputi dua aspek yakni, aspek fisiologis, dan aspek psikologis.

1) Faktor fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pelajaran. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, anak sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan yang bergizi.³⁰

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Namun di antara faktor-faktor rohaniah anak pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut :

²⁹ Mustaqim, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008). hlm. 15.

³⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 87.

a) **Inteligensi anak**

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan cara yang tepat.

b) **Mental anak**

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sedangkan dalam arti yang lain merupakan kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.

c) **Bakat anak**

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Dengan perkataan lain, bakat adalah merupakan kemampuan untuk belajar. Namun kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

d) **Minat anak**

Minat dapat diartikan sebagai suatu perhatian disebabkan sesuatu itu menarik perhatian dan memberikan faedah-faedah untuk manusia. Menurut Marimba, bahwa minat adalah merupakan kecendrungan jiwa pada sesuatu karena kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.³¹

³¹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 90.

b. Faktor Eksternal Anak

1) Orang tua sebagai pendidik di keluarga

Orang tua pertama kali dikenal oleh anak didik adalah di dalam keluarga, yang dimotori oleh orang tuanya masing-masing, baik dan tidaknya prestasi yang dicapai oleh anak tidak terlepas dari peranan orang tua dalam menerapkan cara pendidikan keluarga pada anak-anaknya. Sehingga hasil pendidikan yang diterapkan oleh orang tua mendasari hasil belajar di sekolah.

2) Guru sebagai pembina anak

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga sebagai pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian anak, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Dengan demikian, peranan guru dalam proses belajar amatlah penting terhadap peningkatan motivasi, minat dan prestasi anak dalam belajar. Sehingga, guru harus benar-benar mengabdikan diri dengan baik sebagai pendidik sekaligus pengajar di sekolah.

Dengan demikian, peranan guru dalam proses belajar amatlah penting terhadap peningkatan motivasi, minat dan prestasi anak dalam belajar. Sehingga, guru harus benar-benar mengabdikan diri dengan baik sebagai pendidik sekaligus pengajar di sekolah.

3) Lingkungan sosial anak

Tiap anak berada dalam lingkungan sosial anak tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Jika seorang anak diterima di lingkungan tersebut, maka dia dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat berkembang. Sebaliknya, jika ia ditolak, maka ia akan merasa tertekan.

3. Aspek Perkembangan Anak

Anak merupakan amanat Tuhan bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, bila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan kontinu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula dan menjadikan ia celaka dan rusak.³² Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan, walaupun dalam format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama.

Setiap anak pada dasarnya dilahirkan dengan membawa kemampuan serta kebutuhan untuk berkembang secara psikologis. Di samping itu, setiap anak dilahirkan membawa fitrah. Oleh sebab itu setiap jiwa anak memiliki potensi nilai-nilai keagamaan yang akan berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungan. Sebagaimana Rasulullah Saw telah bersabda yang berbunyi :

³²Ki Fudyartanta, *Psikologi Sosial*, hlm. 81.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَيِ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ يَنْصَرَانَهُ أَوْ يَمَجَّسَانَهُ (رواه مسلم)

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah beragama, maka keluarganya adalah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani dan Majusi (HR. Muslim)”.³³

Hadis ini membuktikan bahwa orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan anak menuju proses kedewasaan, kematangan maupun moralitas. Oleh karena itu, perhatian orang tua sangat menentukan bagi kelangsungan hidup anak di masa depan.

Seorang anak pertama-tama bergaul dengan lingkungan keluarga sendiri. Pergaulan sehari-hari dengan lingkungan keluarga ini akan membentuk karakter mental anak dan sikap kepribadiannya. Keadaan yang demikian ini harus benar-benar disadari oleh keluarga, sebab kelahiran anak merupakan tugas dan tanggung jawab yang besar untuk mendidiknya.

Berkaitan dengan perkembangan anak yang dalam keluarga, berikut ini diuraikan yang juga merupakan aspek kepribadian setiap anak.

a. Pertumbuhan Fisik Manusia

Pendapat umum menyatakan bahwa pertumbuhan kepribadian manusia dalam arti pertumbuhan fisiknya, dimulai dari proses pembuahan, yakni pertemuan sel telur dan sperma yang membentuk suatu sel kehidupan, yang disebut embrio. Embrio manusia yang telah berumur satu bulan, berukuran sekitar setengah sentimeter. Pada umur dua bulan ukuran embrio itu membesar menjadi dua setengah

33HR. Muslim

sentimeter dan disebut janin atau “*fetus*”. Baru setelah satu kemudian (tiga bulan umur kandungan), janin atau fetus tersebut telah berbentuk menyerupai bayi dalam ukuran kecil.³⁴

Pertumbuhan fungsi biologis setiap manusia memiliki pola dan urutan yang teratur, banyak psikologis menyatakan bahwa pertumbuhan fisik anak memiliki pola yang sama dan menunjukkan ketaraturan. Dari lahir seorang bayi yang hanya mampu menggerakkan tangannya secara reflektif ke arah kepalanya, setelah umur satu bulan mulai mampu berguling, seterusnya pada umur dua bulan mulai telungkup, merangkak pada umur tiga bulan, duduk dengan sedikit bantuan, duduk sendiri (tanpa bantuan), berdiri, dan melangkah satu dua langkah, dan kemudian mampu berjalan sendiri setelah anak itu berumur lima belas bulan.³⁵ Pola dan urutan pertumbuhan fungsi fisik ini diikuti oleh perkembangan kemampuan mental spritual secara terus terus menerus, yang pada gilirannya nanti ia akan sampai menjadi manusia yang berkepribadian sempurna.

b. Perkembangan Nonfisik.

Seiring dengan pertumbuhan kepribadian manusia dalam aspek fisiknya, manusia juga mengalami perkembangan nonfisik yang cukup signifikan. Ini berarti bahwa perkembangan kepribadian manusia secara nonfisik bersamaan dengan perkembangan fisiknya.

³⁴ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 18.

³⁵ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 21.

Perkembangan-perkembangan kepribadian seperti ini termasuk di dalamnya adalah :

1) Perkembangan intelek

Intelek atau daya pikir manusia berkembang sejalan dengan pertumbuhan saraf otak. Karena pikiran pada dasarnya menunjukkan fungsi otak, maka kemampuan intelektual yang lazim disebut dengan istilah lain kemampuan berfikir, dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik.³⁶ Perkembangan lebih lanjut tentang intelek ini ditunjukkan pada prilakunya, yaitu tindakannya sampai dengan kemampuannya menarik ke-simpulan dan keputusan. Tindakan ini, terus berkembang mengikuti kekayaan pengetahuannya, sehingga pada saatnya seseorang akan ber-kemampuan melakukan peramalan atau prediksi, perencanaan, dan berbagai kemampuan analisis dan sistesis. Perkembangan berfikir seperti ini, dikenal pula sebagai perkembangan kognitif.³⁷

2) Perkembangan emosi

Emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.³⁸ Dalam perkembangan emosi adalah obyek-obyek dan situasi-situasi yang menjadi sumber

³⁶ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta 2008), hlm. 23.

³⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 61.

³⁸ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 149.

emosi, sebagai contoh seorang anak yang tidak pernah ditakuti di tempat gelap, tidak akan takut pada tempat gelap. Warna efektif pada seseorang mempengaruhi pula pandangan orang tersebut terhadap obyek atau situasi di sekelilingnya.

Emosi dapat dimengerti melalui beberapa teori yang membahas tentang emosi, yaitu:³⁹

- a. Teori sentral, gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, jadi individu mengalami emosi terlebih dahulu baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya. Sebagai contoh: orang menangis karena merasa sedih.
- b. Teori periveral, gejala-gejala kejasmanian bukanlah merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, tetapi malahan emosi yang dialami individu merupakan akibat dari gejala-gejala kejasmanian.
- c. Teori kepribadian, teori ini emosi merupakan suatu aktivitas pribadi, dimana pribadi tidak dapat dipisah-pisahkan dalam jasmani dan psikis sebagai dua substansi yang terpisah, maka emosi meliputi pula perubahan-perubahan kejasmanian.

Berkaitan dengan perkembangan emosi, ada beberapa macam yang ada pada diri anak, yaitu:

³⁹Walgito, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 76.

- a. Takut, yaitu perasaan yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu.
- b. Khawatir, yakni rasa takut yang tidak mempunyai obyek yang jelas atau tidak ada obyeknya sama sekali. Kekuatiran menyebabkan rasa tidak senang, gelisah, tegang, tidak tenang, tidak aman.
- c. Cemburu, yaitu bentuk khusus dan kuatiran yang didasari oleh kurang adanya keyakinan terhadap diri sendiri dan ketakutan akan kehilangan kasih sayang dari seseorang.
- d. Gembira, yaitu ekspresi dari kelegaan, yakni perasaan terbebas dari ketegangan. Biasanya kegembiraan disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba (*surprise*) dan kegembiraan biasanya bersifat spesial.
- e. Marah, yaitu sumber utama dari kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai pada tujuannya. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi dalam aktivitas itu tidak mereda, bahkan bertambah.⁴⁰

Rasa dan perasaan merupakan salah satu potensi khusus dalam kepribadian manusia. Dalam hidupnya atau dalam proses perkembangan kepribadian manusia, banyak hal yang dibutuhkannya. Dalam kehidupan ini, sering terdapat persamaan-persamaan kebutuhan antara individu yang satu dengan lainnya,

⁴⁰ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik...*, hlm. 151-153

dan dengan demikian suatu saat akan timbul persaingan antara individu yang sama-sama ingin memenuhi kebutuhannya. Sebagai akibat ini semua, akan melahirkan perasaan emosi. Emosi merupakan suatu keadaan kepribadian yang disebut *psychosomatics* sebagai reaksi total terhadap segala stimuli yang biasanya dibarengi dengan perubahan-perubahan jasmani yang hebat.

c. Perkembangan sosial

Pada dasarnya manusia secara pribadi adalah makhluk sosial. Setiap orang memerlukan orang lain, dan dalam proses pertumbuhan juga perkembangan setiap orang tidak dapat berdiri-sendiri. Setiap orang memerlukan lingkungan dan akan memerlukan manusia lainnya. Sejalan dengan itu, setiap orang sejak bayi mulai berkenalan dengan lingkungannya. Pertama-tama ia mengenal ibunya, kemudian ayah dan saudara-saudaranya. Selanjutnya manusia yang dikenalnya semakin banyak dan amat heterogen. Akhirnya, manusia mengenal kehidupan bersama, kemudian bermasyarakat atau berkehidupan sosial. Pencapaian kematangan sosial terlaksana dengan sesama manusia, antara pribadi dan manusia lainnya.

d. Perkembangan bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi dan dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan isi jiwanya, seperti cita-cita, perasaan dan sebagainya. Bahasa yang pertama kali digunakan oleh manusia sejak lahirnya, adalah tangisan. Bayi yang lahir sambil menangis adalah menunjukkan gejala kehidupan dan sebagai wahana komunikasi.

Dengan tangisan bayi, merupakan isyarat yang disampaikan bagi orang lain.⁴¹ Dalam perkembangan awal berbahasa lisan, bayi menyampaikan isi pikiran atau perasaannya dengan tangis dan atau ocehan. Ia menangis atau mungkin menjerit jika tidak senang atau sakit dan mengoceh atau merabah jika sedang senang. Gerakan-gerakan ini sangat terkait dengan perkembangan bahasa, karena dengan gerakan-gerakan tersebut orang yang berada di sekitarnya akan memahami yang disampaikan oleh bayi. Demikian seterusnya sampai bayi itu bisa berbahasa dengan lisan secara baik.

4. Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak.

Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang paling bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari memperoleh keterampilan dan ketenangan dalam hidupnya. Semua saja, yang dibebankan pada orang sebagai tugas yang sangat dibutuhkan di dalam perkembangan anak.⁴² Dengan demikian, orang tua merupakan tokoh ideal, pembawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi anaknya dalam kehidupan.

Mengingat betapa besarnya peranan orang tua demikian itu, maka kepribadian dan keteladanannya yang banyak terungkap dalam tingkah lakunya sehari-hari, banyak disimak atau diamati masyarakat sekitar, apalagi di kalangan anaknya di dalam dan luar rumahnya sendiri. Aly dan

⁴¹Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Semarang: Bumi Aksara, 2004), hlm. 7.

⁴² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 228.

Munzier mengungkapkan, bahwa keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat, tempat anak berinteraksi dan membesarkan anak-anak.⁴³

Di samping itu, keluarga merupakan lingkungan alami yang memberikan perlindungan dan keamanan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok anak. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan urgen, tempat anak melalui hubungannya dengan dunia sekitarnya serta membentuk pengalaman-pengalaman yang membantunya untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Jadi jelaslah bahwa orang tua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab menjadi pendidikan utama di dalam memelihara anak-anaknya untuk ke jalan yang baik sesuai dengan syariat agama yang dapat membentuk dan mengarahkan, anak-anaknya.

Oleh karenanya, sebagaimana orang tua sebenarnya adalah tokoh ideal, pembawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi anak dalam kehidupan. Mengingat betapa besarnya peranan orang tua demikian itu, maka kepribadian dan keteladanan orang tua yang banyak terungkap dalam tingkah lakunya sehari-hari, banyak disimak atau diamati masyarakat sekitar, apalagi di kalangan anaknya di dalam dan di luar rumahnya sendiri. Sebagaimana firman Allah berbunyi:

⁴³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta 2009), hlm. 221.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ



Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.⁴⁴

Islam mengajarkan kepada orang tua untuk melaksanakan pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama terhadap anak-anaknya. Anak-anak merupakan penerus generasi yang menggantikan kita. Dalam proses mendidik yang utama adalah pendidikan akhlak yang Islami. Di dalam keluarga, pendidikan Islam harus diajarkan dan dijalankan, karena keluargalah tempat pertama yang mula-mula dikenal oleh seorang anak, oleh karena itu disinilah pendidikan agama dimulai diamalkan dan dilaksanakan. Bisa dikatakan, aplikasi pendidikan Islam dalam keluarga identik dengan dasar atau tujuan yang hendak dicapai oleh ajaran agama Islam. Dimana di dalam ajaran agama Islam itu sendiri ingin menjadikan seluruh manusia selalu mengabdikan kepada Allah SWT. Konsep ajaran Islam tersebut, dilakukan melalui penanaman keimanan kepada diri manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT sebagai hamba-Nya.

Keluarga mempunyai dua ciri, yaitu ciri umum dan khusus. Ciri-ciri umum keluarga antara lain seperti yang dikemukakan oleh Mac Iverdan

⁴⁴ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1990), hlm. 655.

Page seperti dikutip oleh Soejono Soekanto, berikut ini:⁴⁵ Keluarga merupakan hubungan perkawinan

- a. Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
- b. Suatu sistem tata nama termasuk bentuk perhitungan garis keturunan.
- c. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- d. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.
- e. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

Keluarga juga memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut⁴⁶:

- a. Kebersamaan.
- b. Dasar-dasar Emosional.
- c. Pengaruh Perkembangan.
- d. Ukuran yang terbatas.
- e. Posisi inti dalam struktur sosial.

⁴⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga: Tantangan Ikhwal Keluarga Remaja Dan Anak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 12-18.

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, hlm. 12.

- f. Tanggung jawab para anggota.
- g. Aturan kemasyarakatan.
- h. Sifat kekekalan dan kesementaraannya.

Selain ciri-ciri di atas, Burgess dan Locke juga mengemukakan karakteristik keluarga. Menurut mereka terdapat empat karakteristik yang terdapat pada semua keluarga yang berfungsi untuk membedakan keluarga dari kelompok-kelompok sosial lainnya:⁴⁷

- a. Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi.
- b. Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga.
- c. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan.
- d. Keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama, yang diperoleh pada hakikatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berlainan dengan keluarga lainnya. Berbedanya kebudayaan dari setiap keluarga timbul melalui komunikasi anggota-anggota keluarga yang merupakan gabungan dari pola-pola tingkah laku individu.

⁴⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Pt Rineka cipta, 1992), hlm. 14.

Keluarga dibentuk melalui pernikahan mempunyai beberapa fungsi sekaligus fungsi tersebut menjadi tanggung jawab keluarga. Banyak fakta menunjukkan keberhasilan keluarga di dalam mendidikan anak-anaknya disebabkan oleh dilakukannya apa yang menjadi fungsi dari hubungan suami istri tersebut dalam rumah tangga. Fungsi keluarga adalah kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan, status keluarga, dan agama.

Anak sebagai hasil dari darah daging antara suami dan istri mempunyai hak yang harus dipenuhi. Mereka harus mampu mengasuhnya dengan penuh kasih sayang dan tidak mencoba untuk mencelakainya, memberikan kebutuhan sehari-hari dan memberikan pendidikan sejak kecil hingga dewasa. Selain itu, anggota keluarga harus mengajari agama terhadap anak sebagai cikal bakal berkomunikasi dengan Tuhannya. Bierstatt mengemukakan fungsi keluarga sebagaimana yang dikutip oleh Ahmadi (1982) adalah menggantikan keluarga, mengatur, dan mengurus impuls-impuls seksual, bersifat membantu, menggerakkan, nilai-nilai kebudayaan, dan menunjukkan status.⁴⁸

Fungsi-fungsi keluarga ini membuat interaksi antar anggota keluarga eksis sepanjang waktu. Waktu terus berjalan dengan membawa konsekuensi perkembangan dan kemajuan. Keluarga dan masyarakat tidak lepas dari pengaruh-pengaruh tersebut, sehingga perubahan apa yang terjadi di masyarakat, berpengaruh pula di keluarga.

⁴⁸ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1985), hlm. 34.

Agar seorang keluarga lebih efektif didalam mendidik kepribadian seorang anak, maka melakukan proses *nuclear family*. Ciri-cirinya:⁴⁹

- a. Berbentuk kelompok kecil (keluarga yang hanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya).
- b. Hubungan antar anggota keluarga sangat intim.
- c. Bersifat *face to face*.
- d. Ada ikatan sosial dan emosional, sehingga masing-masing anggota memperlakukan anggota yang lain seperti tujuan, dan bukannya alat untuk mencapai tujuan.
- e. Bersifat tetap.
- f. Hubungan antara dalam keluarga.

Keluarga merupakan pondasi dan pusat pembentukan anak, seperti yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi bahwa keluarga pernah dan masih tetap merupakan pusat pembentukan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional. Keutamaan ini membuat keluarga memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak.

Keluarga yang demikian merupakan sistem jaringan interaksi antar pribadi, tempat menciptakan persahabatan, lahirnya rasa kecintaan, antaro anggota keluarg, terciptanya rasa aman, dan hubungan antar pribadi bersifat kontinu. Dari uraian di atas, jelas bahwa peran orang tua dalam mendidik anak lebih ditujukan ke arah pembinaan pribadi anak yang dilaksanakan dalam keluarga agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya

⁴⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 229.

sebagai manusia dewasa baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah, melalui serangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna untuk mendapatkan data dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu.⁵⁰

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) studi kasus dengan pendekatan kualitatif, yakni suatu proses penelitian yang menghasilkan data, baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian.⁵¹ Dengan kata lain, data berupa hasil penelitian dan keterangan yang berkaitan dengan penelitian, yaitu dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, yakni penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus yang berhubungan dengan tema penelitian ini.⁵² Adapun kasus penelitian ini adalah tentang dampak kekerasan dalam rumah

18. 50S. Margono, *metode penelitian pendidikan*, (jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.

⁵¹ Komaruddin dan Yooke Tjuparmah, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 55.

⁵² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2010), hlm. 64.

tangga terhadap anak di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu Penelitian dimulai pada tanggal 1 April sampai 1 Mei 2017. Adapun tempat penelitian adalah di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan. Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode atau cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan untuk tujuan tertentu.⁵³ yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang tua, anak dan tokoh masyarakat di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang. Anak yang dijadikan informan penelitian dimintai keterangan adalah anak yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak (KDRTA) secara fisik dan psikis, yaitu dengan kriteria anak umur dari 8 tahun sampai dengan 15 tahun.

Berdasarkan kriteria dalam pemilihan informan yang disebutkan, maka penulis melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat, 5 orang tua dan 5

⁵³Iskandar, *metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 213.

anak yang mendapatkan kekerasan dari orang tua di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang.

Adapun data informan di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁵⁴

Tabel 3.1
Data informan penelitian

No	Nama	Asal	Umur	Jenis kelamin (L/P)	Keterangan
1	Yulisda	Bandaraji	43 Tahun	P	Kepala Desa
2	Ridon Cahyadi	Bandaraji	46 Tahun	L	Sekretaris Desa
3	Herli	Bandaraji	50 Tahun	P	Orang Tua
4	Sumi	Bandaraji	39 Tahun	P	Orang Tua
5	Sam Suri	Bandaraji	40 Tahun	L	Orang Tua
6	Lilis	Bandaraji	36 Tahun	P	Orang Tua
7	Noko	Bandaraji	34 Tahun	L	Orang Tua
8	Rukan	Bandaraji	15 Tahun	L	Anak
9	Kepin	Bandaraji	8 Tahun	L	Anak
10	Hikma	Bandaraji	13 Tahun	P	Anak
11	Pajri	Bandaraji	15 Tahun	L	Anak
12	Aditya	Bandaraji	9 Tahun	L	Anak

Dari tabel di atas ada juga informan pendukung tokoh masyarakat yaitu Kepala Desa dan Sekretaris Desa, 5 Orang tua informan yang melakukan kekerasan dan 5 orang anak yang mendapatkan kekerasan di Desa Bandaraji.

Pertama, dari keluarga ibu Herli, ibu Herli berkartu keluarga di Desa Bandaraji sejak menikah dan sampai sekarang ibu Herli memiliki 5 orang anak, salah satu dari anak tersebut masuk dalam kriteria penelitian yaitu berumur 15 tahun dan anak yang lainnya (+) umur. *Kedua*, dari ibu Sumi memang berkartu keluarga

⁵⁴Data informan penelitian di Desa Bandaraji.

Desa Bandaraji dan Memiliki 2 anak salah satu anak dari ibu sumi masuk dalam kriteria penelitian yaitu berumur 8 tahun sedangkan anak yang satu lagi belum masuk dalam kriteria penelitian karena (-) umur. *Ketiga*, bapak Sam Suri memang asli dari penduduk Desa Bandaraji, Sekarang ia mempunyai 3 orang anak salah satu anak dari bapak Sam Suri masuk dalam kriteria penelitian lebih tepatnya anak ke 2, sedangkan anak pertama (+) umur dan anak ke 3 (-) umur. *Keempat*, ibu Lilis memang berkaru keluarga Desa Bandaraji. Mempunyai 3 orang anak salah satu anak dari ibu Lilis masuk dalam kriteria penelitian lebih tepatnya anak ke 2, sedangkan anak pertama (+) umur dan yang ketiga (-) umur. Dan *kelima*, bapak Noko memang berkaru keluarga di Desa Bandaraji, dan mempunyai 2 orang anak dari salah satu anak masuk dalam kriteria penelitian lebih tepatnya anak ke 1, sedangkan anak ke 2 (-) umur.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini penulis kategorikan sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan.⁵⁵ Data primer pada penelitian ini terdiri dari observasi dan wawancara. Penelitian akan melakukan observasi lapangan dan melakukan wawancara kepada informan penelitian.

2. Data sekunder

⁵⁵Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, hlm. 252.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumentasi) berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan objek penelitian.⁵⁶

Data sekunder pada penelitian ini adalah data-data dokumentatif yang dimiliki Desa Bandaraji.

- a. Keadaan geografis Desa Bandaraji
- b. jumlah penduduk (geografis) Desa Bandaraji
- c. Mata pencarian pokok Desa Bandaraji
- d. Tingkat pendidikan di Desa Bandaraji
- e. keadaan agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Bandaraji
- f. sarana dan prasarana umum Desa Bandaraji

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar dapat mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Untuk mengumpulkan data penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara:

1. Observasi

⁵⁶William Chang, *Metode Penulisan Ilmiah (Teknik Penulisan Esai, Tesis, Skripsi, Desertasi, Untuk Mahasiswa)*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 38.

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung dengan melakukan penelitian lapangan agar dapat menemukan data-data yang diperlukan.⁵⁷

Observasi adalah suatu prosedur yang berencana meliputi melihat dan mencatat jumlah dan tarif aktivitas tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.⁵⁸ Observasi adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut.

Data observasi berupa data cermat, terinci dan faktual mengenai keadaan lapangan, kegiatan seseorang dan keadaan sosial, serta dimana keadaan terjadi. Data diperoleh karena adanya penelitian di lapangan secara langsung.

Jadi data disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian tentang Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang, peneliti melakukan observasi atau pengamatan perilaku orang tua atau anggota keluarga dalam hal tindak kekerasan terhadap anak. Di samping itu juga perilaku anak dijadikan sebagai objek observasi dalam penelitian ini,

2. Wawancara

⁵⁷Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R dan D*, hlm. 142.

⁵⁸Soekidjo Notoatmodjo, *metode penelitian kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm 93.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah jumlah respondennya sedikit.⁵⁹

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁶⁰ Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur.⁶¹ Sebelum melakukan wawancara peneliti membuat daftar pertanyaan (responden wawancara) terlebih dahulu, yang bersifat dinamis. Hal ini dilakukan agar pertanyaan yang diajukan tidak keluar dari konteks penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian diajukan untuk memperoleh data dokumentatif langsung dari tempat penelitian, peneliti berusaha mengumpulkan, membaca, dan mempelajari berbagai bentuk data tertulis yang ada dilapangan serta data-data lain yang didapat dari buku, majalah, surat kabar, artikel dan lain-lain.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*, hlm 136.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*, hlm. 137.

⁶¹ Soekidjo Notoatmodjo. *Metode penelitian kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm102.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif model analisis *miles* dan *Huberman*, yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:⁶²

1. Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian.
2. Penyajian data, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan berbentuk neratif.
3. Mengambil kesimpulan, proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Dapat disimpulkan berpeluang menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data dilapangan.

Analisis penelitian dilakukan menggunakan model *miles* dan *huberman*, berdasarkan penjelasan diatas, maka analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, peneliti mereduksi data yang telah di dapat dilapangan yang berkaitan dengan tema penelitian. *Kedua*, peneliti menyajikan data yang dirangkum berdasarkan fakta dilapangan. *Ketiga*, peneliti menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk neratif. *Keempat*, peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, penulis mempergunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

⁶²Sugiyono, *metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 246.

memanfaatkan suatu yang lain.⁶³ Cara ini untuk menguji kejujuran, subjektifitas, dan kemampuan merekam data oleh pribadi dilapangan.

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang dipperoleh melalui waktu dan cara yang berbeada dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan:⁶⁴ (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan didepan umum dan dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi peneliti dengan apa dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pendapat orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada atau pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

⁶³ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2001), hlm. 178.

⁶⁴ Lexy, J, Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 179.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

B. Gambaran Umum Desa Bandaraji

1. Keadaan Geografis Desa Bandaraji

Desa Bandaraji merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang. Di samping itu, Desa Bandaraji mempunyai wilayah yang cukup luas, baik yang sudah dimanfaatkan atau masih dalam lahan yang kosong. Desa Bandaraji mempunyai luas wilayah 90 KM² yang terdiri dari lahan pertanian dan perkebunan.

Secara geografis Desa Bandaraji terletak sangat strategis, berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan perkebunan.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Musi.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Paduraksa.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Puntang.⁶⁵

2. Jumlah Penduduk (Demografi) Desa Bandaraji

Desa Bandaraji dihuni oleh mayoritas penduduk asli dan menurut data statistik tahun 2016 penduduknya sebanyak 1737 jiwa terdiri dari 425 kepala keluarga (KK).⁶⁶ Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁶⁵ Wawancara dengan Yulisda (kepala Desa) di Desa Bandaraji kec. Sikap dalam Kab. Empat lawang, pada tanggal 1 Mei , 2016

⁶⁶Dokumentasi Desa Bandaraji, Tahun 2016

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Usia	Laki-laki	Usia	Perempuan
0-5 Tahun	36 Orang	0-5 Bulan	34 Orang
6-12 Tahun	63 Orang	6-12 Tahun	62 Orang
13-18 Tahun	164 Orang	13-18 Tahun	106 Orang
19-21 Tahun	206 Orang	19-21 Tahun	203 Orang
22-25 Tahun	162 Orang	22-25 Tahun	271 Orang
26-50 Tahun	220 Orang	26-50 Tahun	32 Orang
51-70 Tahun	37 Orang	51-70 Tahun	32 Orang
70 Lebih	16 Orang	70 Lebih	18 Orang
Jumlah Total	904	Jumlah Total	726

Sumber: Kantor Kepala Desa Bandaraji, data tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penduduk Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam didominasi oleh kaum laki-laki yang berjumlah 904 jiwa, sedangkan kaum perempuan berjumlah 726 jiwa. Dari jumlah tersebut mayoritas kaum remaja dan dewasa, yakni antara umur 19 sampai dengan 25 tahun.

3. Mata Pencarian Pokok Desa Bandaraji

Adapun kondisi mata pencaharian penduduk Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam didominasi pekerjaan petani. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Mata Pencarian Penduduk Desa bandaraji

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
Bidang Swasta	55 Orang	15 Orang
Pegawai Negeri Sipil	30 Orang	15 Orang
Petani	225 Orang	100 Orang
Pedagang	15 Orang	25 Orang
Pengangguran	20 Orang	25 Orang
Jumlah Total	345 Orang	180 Orang

Sumber: Kantor Kepala Desa Bandaraji, data tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa penduduk Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam memiliki beberapa profesi, diantaranya wiraswasta, petani, PNS dan pedangan. Dari beberapa profesi tersebut, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani.

4. Pendidikan di Desa Bandaraji

Dari segi kondisi pendidikan penduduk Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Tingkat Pendidikan di Desa Bandaraji

Tidak pernah Sekolah	150 Orang
Tidak Tamat SD	137 Orang
Tamat SD	115 Orang
Tamat SLTP	446 Orang
Tamat SLTA	409 Orang
Tamat Perguruan Tinggi	15 Orang
Belum Sekolah	70 Orang
Jumlah	1737 Orang

Sumber: Kantor Kepala Desa Bandaraji, data tahun 2016

Berdasarkan data yang menunjukkan jenjang pendidikan masyarakat di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam, dapat diketahui bahwa pendidikan masyarakat masih rendah, ini terlihat dari masih banyaknya yang tidak tamat SD dan hanya menamatkan Sekolah Dasar. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat disebabkan oleh tidak tersedianya sarana dan prasarana pendidikan lanjutan di desa tersebut.

5. Keadaan Agama dan Kepercayaan yang Dianut Masyarakat Desa Bandaraji

Penduduk asli masyarakat Desa Bandaraji 100% menganut agama Islam. Hal ini ditandai dengan identitas mereka yaitu Kartu Tanda Penduduk

(KTP) dan juga Kartu Keluarga (KK) yang menunjukkan bahwa 100% asli menganut agama Islam. Walaupun tidak ada satupun asli yang menganut agama non Islam.

Sarana untuk menjalankan ibadah di tengah-tengah desa yang dikelola oleh imam dan pengurus masjid. Masjid bagi masyarakat dimanfaatkan sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan ibadah seperti sholat berjamaah, sholat Jum'at, pengajian, sholat hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha, memperingati hari besar Islam (seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW) serta kegiatan keagamaan lainnya.

6. Sarana dan Prasana Umum Desa Bandaraji

Sarana dan prasarana yang ada di masyarakat Desa bandaraji ini untuk memenuhi kebutuhan umum masyarakat. Adapun sarana dan prasarana yang ada terdiri dari:

Tabel 4.4
Sarana dan prasarana

No	Sarana/Prasarana	Jumlah/Volume	Keterangan
1	Kantor kepala desa/ Balai desa	1	Rusak
2	Masjid	1	Baik
3	Pendidikan anak Usia Dini	1	Baik
4	Gedung Sekolah Dasar (SD)	1	Baik
5	Puskesmas	1	Baik
6	Motor Dinas	1	Baik
7	TPU	1	Baik
8	Pos kamling	1	Baik
9	Sungai Musi	1	Baik
10	Jalan Tanah	2	Rusak

11	Jalan aspal Penetrasi	2	Baik
12	Jalan rabat beton	4	Rusak
11	Sumur Gali	50	Baik
12	Mesin hadraktor	1	Baik
13	Jalan poros menuju desa	2	Baik

Kantor: Kepala Desa Bandaraji, data tahun 2016

C. Data Informan

Informan dalam penelitian ini adalah anak masyarakat yang dianggap mampu mengatasi dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak di masyarakat Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam untuk mengatasi dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak yakni kekerasan fisik (dipukul, dicubit, dijewer, dan di tampar). Informan selanjutnya adalah para orang tua yang anaknya mendapatkan kekerasan . Para orang tua ini nantinya menjadi sumber penulis mengetahui apa saja yang telah di lakukan kepada anak-anak mereka yang telah melakukan kesalahan .Adapun identitas informan penelitian dapat dilihat dari penjelasan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Profil Informan

No	Nama	Alamat	Keterangan	Umur
1	Yulisda	Desa Bandaraji	Kepala desa	43
2	Ridon Cahyadi	Desa Bandaraji	Sekretaris Desa	46
3	Herli	Desa Bandaraji	Warga (Ortu)	50
4	Sumi	Desa Bandaraji	Warga (Ortu)	39
5	Sam Suri	Desa Bandaraji	Warga (Ortu)	40
6	Lilis	Desa bandaraji	Warga (Ortu)	36
7	Noko	Desa Bandaraji	Warga (Ortu)	34
8	Rukan	Desa Bandaraji	Anak	15
9	Kepin	Desa Bandaraji	Anak	8

10	Hikma	Desa Bandaraji	Anak	13
11	Pajri	Desa Bandaraji	Anak	15
12	Aditya	Desa bandaraji	Anak	9

Sumber: Hasil observasi di Desa Bandaraji, 20 April 2017

Berdasarkan hasil penelitian penulis dilapangan, maka penulis mendiskripsikan temuan-temuan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menjawab permasalahan yang ada. Penulis mengadakan wawancara dengan kepala desa, sekretaris desa, warga Desa Bandaraji yang terdiri dari para anak dan yang terakhir orang tua.

D. Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak di Desa Bandaraji

Sebagaimana beberapa hasil wawancara yang dilakukan kepada responden, berkaitan dengan sikap atau tindakan yang dilakukan orang tua ketika marah kepada anaknya. Seperti hasil wawancara dengan salah satu anak (HKM), yaitu:

Jemo tuo kami kebito porek nedo langsung nutus, anyo moroki sambil bejeje ngaghi nyegak, anyo kebito lah udem bekali-kali di ingatkan pado ujung o jemo tuo mase nutus atau ngibet anak o nyok meluati. (Orang tua kami bila marah tidak langsung memukul, tetapi memarahi dengan perkataan dan membentak, tetapi jika sudah berkali-kali diingatkan, pada akhirnya orang tua juga memukul atau mencubit anaknya yang nakal).⁶⁷

Berbeda halnya yang dijelaskan oleh salah satu anak (PJR), sebagai berikut:

Kebilo jemo tuo aku porek, apo lagi bapang o digawekan o nutus pakai pecut ngan kadang becap abang ikas sabetan pecutan itu. (Jika orang tuaku marah, terutama bapak, yang dilakukan adalah memukul memakai pecut, dan terkadang berbekas merah akibat sabetan pecut itu).⁶⁸

⁶⁷ Wawancara dengan HKM (informan), pada tanggal, 5 April 2017

⁶⁸ Wawancara dengan PJR (informan) pada tanggal, 6 April 2017

Lain halnya yang disampaikan oleh Kepala Desa (Ibu Yulisda) dalam wawancaranya, yaitu:

Orang tua di Desa Bandaraji, rata-rata selalu bersuara keras atau membentak anaknya bila berbuat salah, sehingga anak merasa cemas dan takut. Bahkan ada yang sering berkata-kata kasar terhadap anaknya. Nampaknya hal ini sudah kebiasaan orang tua di desa ini bila memarahi anaknya.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa ada orang tua yang memang melakukan kekerasan kepada anaknya ketika sedang marah, tidak hanya bersuara keras dan berkata-kata kasar, tetapi juga memukul ataupun menyabet memakai benda. Dengan demikian, orang tua di Desa Bandaraji terkesan memiliki sikap keras yang kerap menyakiti fisik anaknya.

Sehubungan orang tua sering melakukan penyiksaan bila anak melakukan kesalahan, sebagaimana hasil wawancara dengan anak yang pernah mengalami kekerasan (RKN), bahwa:

Ao, jemo tuo kami kebito dio porek ngaghi anak o galak ngibet ngan nutus, anyo nedo sampai becap. Bapang lah biaso maen tangan ngaghi anak o kebito dio porek sampai kami sebagai anak o meraso ndo begani muat salah agi didepan dio. (Iya, orang tua kami bila dia marah kepada anaknya sering mencubit dan memukul, tetapi tidak sampai membekas. Bapak sudah terbiasa main tangan kepada anaknya bila dia marah, sehingga kami sebagai anak merasa takut melakukan kesalahan di depan dia).⁷⁰

Senada dengan yang dijelaskan oleh salah satu responden (KPN), sebagai berikut:

Ao, jemo tuo kami apo lagi bapang galak ngibet anak o kebito muat sala. Setiap kami muat salah galak di kibet kebito didepan bapang. Bapang kalu porek nedo banyak kecek'an anyo tangan o bemaen, sampai kami

69 Wawancara dengan Ibu Yulisda, (Kepala Desa Bandaraji), pada tanggal 1 Mei 2017

70 Wawancara dengan RKN (informan), pada tanggal 7 April 2017

*nedo begani betingka didepanno. (Iya, orang tua terutama bapak kerap mencubit anaknya bila melakukan kesalahannya. Setiap kami berbuat kesalahan selalu dicubit bila di depan bapak. Bapak kalau marah tidak banyak ngomong tetapi tangan yang main, sehingga kami tidak berani bertingah didepannya).*⁷¹

Informasi yang juga dari orang tua (Pak Noko), dari hasil wawancara sebagai berikut:

*Nedo sampai, kadang bae kalu lah tepeliwat membangkang. Anak kalu nedo nakal nian, kami cuman negor bae, anyok kalu lah tepeliwat nian, mpay kami nutus dio, anyo nutus o nedo kuat cuman sekedar bae, nedo sampai dio becap atau luko. Nutus bukan bearti nedo sayang ngaghi dio, anyo untuk muat dio jegho ngan nedo ngulangi kesalahan nyo lah tepeliwat nian. (Tidak selalu, terkadang saja kalau sudah terlalu membangkan. Anak kalau tidak terlalu nakal, kami hanya negur saja, tetapi kalau sudah keterlalu nian, baru kami pukul mereka, tetapi memukul tidak keras hanya sekedarnya saja, tidak sampai mereka berbekas ataupun luka. Memukul bukan berarti tidak sayang kepada mereka, tetapi untuk membuat mereka jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sangat keterlalu nian).*⁷²

Berdasarkan hasil observasi dengan informan didapati bahwa di Desa Bandaraji ketika anak melakukan kesalahan orang tua sering kali menghukum anak dan memarahi anaknya dengan cara kekerasan seperti memukul, mencubit, membentak, hingga meunampar untuk memberikan efek jera terhadap anak agar tidak melakukan kesalahan yang sama dengan maksud agar anak tidak nakal lagi.⁷³

Dari hasil wawancara di atas, juga didukung oleh hasil pengamatan peneliti di lapangan, ditemukan bahwa orang tua di Desa Bandaraji sering melakukan kekerasan dalam mendidik ataupun mengingatkan anak-anak mereka, misalnya menyubit, membentak dan memukul memakai sapu tetapi

⁷¹ Wawancara dengan KPN (informan), pada tanggal, 7 April 2017

⁷² Wawancara dengan Pak Noko, (Orang tua anak) pada tanggal, 8 April 2017

⁷³ Observasi pada tanggal 2 April 2017

porsinya tidak begitu keras melakukannya. Memang diakui bahwa orang tua di Desa Bandaraji sering bersikap keras kepada anak-anak mereka dan mereka tidak segan-segan mengerasi anaknya dengan cara meyakitinya.⁷⁴

Sebagaimana diutarakan oleh salah satu orang tua (HRL), bahwa:

*Nyaketi anak du nedo berarti nedo sayang ngan anak, atau luwat ngan anak, anyo itu bentuk sayang kami ngan anak, mangko anak nyadi lebeh ilok ngan nedo sesat ke jalan nyok nedo ilok .karena saat ini anak perlu sekali-kali di keghasi mangko dio jegho. (Menyakiti anak itu bukan berarti tidak sayang kepada anak, atau membenci anak, tetapi itu merupakan bentuk sayang kami kepada anak, agar anak menjadi lebih baik dan tidak sesat ke jalan yang tidak baik. Karena saat ini anak perlu sekali-kali dikerasi agar mereka bisa jerah).*⁷⁵

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Sekretaris Desa (Bapak Ridon Cahyadi), sebagai berikut:

Sudah merupakan kebiasaan beberapa orang tua selalu melakukan kekerasan ketika memarahi anaknya, jadi tidak menjadi rahasia umum lagi para orang tua bila memarahi anaknya.⁷⁶

Dengan hal tersebut, kekerasan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya bukan rahasia umum lagi. Bahkan dianggap hal yang biasa dalam proses pembentukan kepribadian anak. Tindakan tersebut semata-mata untuk membuat anak jerah dan tidak mengulangi perbuatan-perbuatan yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya.

Berkaitan dengan sikap orang tua bila anaknya menangis, seperti yang diungkapkan oleh salah satu anak (ADT), yaitu:

Bilo ado nyo nyemulung diantaro kami, bapang selalu moreki nyok nyemulung, apo agi bilo anak itu nyemulung meraung-raung, bapang nedo nian agam nengaw o, sampai tekadang di segak atau diporeki. (Bila

74 Wawancara dengan Ibu HRLI (orang tua anak) pada tanggal, 7 April 2017

75 Wawancara dengan HRL (Orang tua anak), pada tanggal, 7 April 2017.

76 Wawancara dengan Ridon Cahyadi (Sekretaris Desa Bandaraji), pada tanggal, 25 April 2017.

ada yang menangis diantara kami, bapak selalu memarahi yang menangis, apalagi bila anak itu nangisnya meraung-raung, bapak sangat tidak suka mendengarkannya, sehingga terkadang dibentak atau dimarahi).⁷⁷

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh salah satu anak (KPN), yaitu bahwa:

*Bilo diantara kami ado nyo nyemulung, bukan di bujuk atau kopok, anyo justru dikibet ngan ndung, sampai kami nedo begani mintak duit sambil nyemulung kareno nedo ke diinjuk duit, malah dikibet o bae. (Bila diantara kami ada yang menangis, bukannya dirayu atau didiamkan, tetapi justru dicubit oleh ibu, sehingga kami tidak begitu berani meminta duit sambil menangis karena tidak akan dikasih duit justru akan di cubit).*⁷⁸

Sedangkan hasil wawancara dari salah orang tua (Ibu LLS) mengatakan bahwa:

*Aku meraso nemak bilo nengaw anak nyemulung, apoagi kalu sampai besuagho besak, asonyo ndak morek-morek terus, naek dagha ngan nedo taan ndak morekinyo. anyo kadang udem morek-morek ngan dio timbol aso nyesal. (Saya merasa risih bila mendengar anak menangis, apalagi kalau sampai bersuara besar, rasanya ingin marah-marah terus, emosi naik, dan tidak bisa menahan untuk memarahinya. Tetapi terkadang setelah marah-marah kepada mereka sring timbul rasa penyesalan).*⁷⁹

Hasil wawancara dengan Kepala Desa (Ibu Yulisda), terungkap dalam wawancaranya dengan responden, yaitu:

Setahu saya, sikap para orang tua bila anaknya menangis memiliki sikap yang berbeda-beda. Ada yang emosi sehingga menyakiti anaknya, ada juga yang tidak peduli terhadap anaknya dan selain itu juga ada yang berusaha membujuk anaknya agar berhenti menangis.⁸⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa anak di dadapati bahwaketika orang tua memarahi anaknya, anak kadang tidak

⁷⁷ Wawancara dengan ADT (informan), pada tanggal, 8 April 2017

⁷⁸ Wawancara dengan KPN (informan), pada tanggal, 7 April 2017

⁷⁹ Wawancara Ibu LLS, Orang tua di Desa Bandaraji, 6 April 2017

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Yulisda (Kepala Desa Bandaraji), pada tanggal 1 Mei 2017

menerima dan memberontak sehingga membuat anak menangis terlebih lagi anak menangis menahan kesakitan akibat dicubit oleh orang tuanya. Orang tua akan kembali bersikap emosi jika anak tidak berhenti menangis.

Dengan kondisi demikian, anak akan muncul perasaan takut, tetapi di satu sisi akan muncul sifat yang memberontak atau protes terhadap orang tua. Sehingga anak akan merasa terasing dari orang tua dan menjadi anak pengelak dari kedekatan orang tuanya, serta memunculkan sifat pengingkar dan tidak bisa berterus terang kepada orang tua bila mendapatkan suatu masalah.

Adapun langkah yang diambil oleh orang tua, jika anak mereka merusak benda yang ada di rumah adalah seperti yang diungkapkan oleh salah satu anak yang pernah disakiti oleh orang tuanya ketika memecahkan barang (RKN), sebagai berikut:

Ao,aku galak ditutus ngan ndung kareno mecakan pinggan pas maso o. secaro nedo langsung aku ditutus sampai muat aku nyemulung. selain itu, jugo aku pernah numbankan HP secaro nedo sengajo ngan Hp o nyadi rusak sampai aku di tutus pakai cebok ngan diporeki sampai muat aku nyemulung plo. (Iya, saya pernah dipukul oleh ibu karena memecahkan piring ketika mencucinya. Secara spontan saya dipukul sehingga membuat saya menangis. Selain itu, juga saya pernah menjatuhkan HP secara tidak sengaja dan HPnya menjadi rusak sehingga saya dipukul memakai gayung dan dimarahi besar dan juga membuat saya menangis).⁸¹

Sebagaimana juga diutarakan oleh HKM, anak yang pernah dipukul orang tuanya, yaitu sebagai berikut:

Memang ao aku pernah diporeki ngan ditaghik telingo ngan jemo tuo dang bepenyap di umah,anyo ndo sengajo numbankan kaco besak dikamar,ngan ndung porek nian ngaghi aku,sampai aku ditutus pakai sapu lidi ke betis aku. (Memang iya saya pernah dimarahi dan dijewer oleh gaek (orang tua) ketika itu saya sedang bepenyap (beres-beres)

⁸¹ Wawancara dengan RKN (informan), pada tanggal, 7 April 2017

rumah, namun tidak sengaja menjatuhkan cermin besar di kamar, dan umak sangat marah ke saya sehingga saya dipukul make sapu lidi ke betis saya).⁸²

Tidak jauh berbeda dengan diungkapkan salah satu orang tua (Ibu SUM), yaitu:

*Aku galak moreki ngan nutus anak gara-gara mecakan pot bungo.waktu aku dang royo balek sakdi umo,aku nengaw ado nyok umban,nyatonyo pot bungo nyok belum lamo aku beli, pecah.sampai muat aku porek ngan dio,aku langsung nutuso. (Aku pernah memarahi dan bahkan memukul anak gara-gara memecahkan pot bunga. Waktu aku sedang capek pulang dari kebun, kemudian mendengar ada yang jatuh ternyata pot bunga yang belum ada setahun belinya, pecah. Sehingga membuat aku sangat marah kepadanya, dan langsung aku memukulnya).*⁸³

Senada dengan yang dipaparkan oleh Sekretaris Desa (Bapak Rindon Cahyadi), sebagai berikut:

Sikap orang tua jika anak mereka merusak benda yang ada di dalam rumah, kebanyakan para orang tua memarahi anaknya. Ada yang memukul, juga ada yang memarahi dengan kata-kata kasar.⁸⁴

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa orang tua di Desa Bandaraji masih sering menyakiti dan memarahi anaknya ketika memecahkan barang yang ada dalam rumah. Hal tersebut dibuktikan dengan masih adanya orang tua memukul anak ketika memecahkan barang. Dengan demikian, menunjukkan masih seringnya terjadi kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya di dalam keluarga.

Meskipun orang tua sering bersikap kasar kepada anak, dan memukulnya namun belum pernah terjadi hal yang di luar batas, sebagaimana hasil wawancara dengan (PJR), sebagai berikut:

⁸² Wawancara dengan HKM (informan) pada tanggal, 5 April 2017

⁸³ Wawancara dengan Ibu SUM (orang tuaanak), 7 April 2017

⁸⁴ Wawancara dengan Ridon Cahyadi (Sekretaris Desa Bandaraji) pada tanggal, 25 April 2017

Nedo pernah nyadi luko dibadan gara-gara ditutus ngan jemo tuo.nedo sampai separah itu,karena jemo tuo aku nedo keghas,sampai nedo katek ikas luko. (Belum pernah terjadi luka di badan akibat dari dipukul oleh orang tua. Tidak sampai separah itu, karena orang tua saya memukul saya tidak keras, sehingga tidak meninggalkan bekas luka).

Senada dengan yang disampaikan oleh salah satu orang tua (Ibu HRL)

dalam hasil wawancaranya, yaitu:

Aku galak nutus ngan ngibet anak,anyo nedo sampai nyadi luko.anyo kadang buas ngaghi anak,anyo aku sayang pulo ngan anak. (Saya memang sering memukul dan mencubit anak, tetapi tidak sampai terjadi luka. Meskipun saya galak terhadap anak, tapi saya juga sayang kepada mereka).85

Sebagaimana juga diungkapkan oleh salah satu anak (HKM) dari hasil wawancaranya, yaitu:

Ao,aku galak ditutus ngaghi bapang,anyo nedo sampai luko,anyo lebam bae.ngan ndung galak ngibet pulo,sampai abang becap di lengan,dio porek nian ngaghi aku kareno lambat balek sakdi sekolah. (Iya, aku pernah dipukul oleh bapak, tapi tidak sampai luka, hanya memar saja. Juga pernah dicubit oleh mamak sampai merah berbekas di lengan, dia marah besar ke aku karena terlambat pulang rumah dari sekolah).86

Sebagaimana juga dari hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa ketika orang tua sedang kesal dan marah kepada anaknya, tidak segan memukul sehingga membekas memerah akibat pukulannya.87

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa orang tua sering melakukan kekerasan dengan bentuk memukul dan mencubit, bahkan terkadang membekas. Hal itu dilakukan oleh orang tua akibat anaknya yang sering membuat kesal dan marah, sehingga mengakibatkan orang bersikap keras kepada anak. Dengan kenyataan tersebut, orang tua tetap memiliki sikap keras

85 Wawancara dengan Ibu HRL (Ibu rumah tangga di anak) pada tanggal, 7 April 2017

86 Wawancara dengan HKM (informan) pada tanggal, 5 April 2017

87 Observasi pada tanggal 3 April 2017

kepada anak, jika anak tersebut tetap menjadi anak yang tidak mau menuruti dan mentaati kehendak orang tua.

Benda yang sering digunakan oleh orang tua ketika memukul anaknya, sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu anak (ADT), sebagai berikut:

Aku galak ditutus pakai kulit kayu ngan pelepah pisang di bagean betis ngan lengan tangan. ngaghi kadang dikibet di lengan ngan balung kebito katek barang nyok ado dipaghak dio. (Saya sering dipukul pakai kulit kayu dan pelepah pisang kebagian betis dan lengan tangan. Juga terkadang dicubit di bagian lengan dan paha bila mana tidak ada benda yang berada didekatnya).⁸⁸

Sebagaimana juga diutarakan oleh (RKN) anak remaja di Desa Bandaraji, yaitu:

Kebilo bapang porek ngaghi aku, dio galak mecut makai rem, ngan tali kebagean pinggang ngan keteng. anyo bapang jarang porek, sekali porek nedo banyak kecek an, langsung nutus kebito anak muat sala nyo la tepeliwat, misalo maleng ngan belago. (Ketika bapak marah kepada aku, dia sering memukul menggunakan ikat pinggang dan tali kebagian pinggang dan kaki. Tetapi bapak jarang marah, sekali marah tidak banyak omong, langsung mukul bila anak-anak berbuat yang sangat parah, misalnya mencuri dan berantam).⁸⁹

Orang tua ketika memukul anaknya ada yang dengan sangat keras dan ada juga yang tidak keras, sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu anak (PJR), mengatakan bahwa:

Kadang-kadang nutus o ngan kuat kadang jugo nedo kuat, diki nak i ngan salah nyo kami gawekan. kalu misalo maleng ngan belago, kadang bapang nutus agak kuat sampai abang-abang bebecap, sampai-sampai nampaw di dai. (Kadang-kadang memukul dengan keras kadang juga tidak keras, tergantung dari kesalahan yang dibuat. Kalau misalnya mencuri dan belago, terkadang bapak memukulnya agak keras sampai merah-merah membekas, bahkan menampar di bagian muka).⁹⁰

⁸⁸ Wawancara dengan ADT (informan) pada tanggal, 8 April 2017

⁸⁹ Wawancara dengan RKN (informan) pada tanggal, 7 April 2017

⁹⁰ Wawancara dengan PJR, (informan) pada tanggal, 6 April 2017

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa orang tua di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang melakukan pemukulan atau kekerasan dengan keras, tergantung dari kesalahan anak mereka. Jika anak melakukan kesalahan yang tidak parah, maka orang tua juga tidak melakukan kekerasan dengan keras. Tetapi bila anak sudah melakukan kesalahan yang besar, misalnya mencuri maka orang tua juga akan memukul dengan keras.

E. Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat diketahui bahwa sikap anak setelah disakiti oleh orang tua adalah sebagaimana diungkapkan salah satu orang tua (Ibu LLS), sebagai berikut:

Anak aku kebito diporeki ngan ditutus, dio masuk kamar nedo bekecek pedio-pedio bahkan dio lamo didalam kamar. Itu a sifat anak kebito lah diporeki, dio galak nyughang di dalam kamar di pulo galak negur duluan kalu nedo kito nyo negur duluan (Anak saya bila sudah dimarah dan dipukul, dia masuk kamar tidak berbicara apa-apa, bahkan dia lama di dalam kamar. Itulah sifat anak kalau sudah disakiti, dia selalu menyendiri di dalam kamar. Dia juga mau menegur duluan kalau bukan kita yang menegurnya).⁹¹

Sebagaimana juga hasil wawancara peneliti dengan salah satu anak (KPN), yaitu:

Kebilo lah udem diporeki ngan jemo tuo aku kadang belaghi keumah nineng untuk nenangkan pikiran ngan aku masuk kekamar tiduk atau nyughang. (Setelah dimarah oleh orang tua, saya terkadang pergi ketempat nenek untuk menenangkan pikiran. Atau saya masuk kekamar tidur atau menyendiri).⁹²

⁹¹ Wawancara dengan Ibu LLS (orang tua anak) pada tanggal, 6 April 2017

⁹² Wawancara, KPN (informan) pada tanggal, 7 April 2017

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dampak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari perubahan sikap anak yang suka menyendiri dan cenderung suka diam. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang telah mendapatkan kekerasan dari orang tuanya, terkesan memilih untuk menyendiri, guna menenangkan pikirannya.

Berhubungan sifat-sifat kasar anak yang sering mendapatkan kekerasan dari orang tua, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu orang tua (Bapak NOKO), sebagai berikut:

*Anak aku galak diporeki, nedo katek sifat kasar ngaghi kami anyo bae dio galak nedo norot pedio nyo di sugho ngahi dio, misal o di sugho ngombang kumo ngangkut kawo ngan disugho endong o bebelian di warung kadang dio berutuk ngan nedo langsung digawekan o. (Anak saya sering dimarahin, tidak memiliki sifat kasar kepada kami, hanya saja dia terkadang mengabaikan apa yang kita perintahkan kepadanya, seperti nyuruh pergi ke kebun ngangkut kopi, atau disuruh ibunya belanja di warung terkadang dia menggerutuk sendiri dan tidak langsung dilakukannya).*⁹³

Sebagaimana juga yang dijelaskan oleh salah satu anak (RKN), dalam wawancaranya, yaitu:

*Aku nedo pernah besikap kasar ngan jemo tuo kadang aku galak diporek-poreki. Anyo bae kadang ati nedo nerimo pedio nyo digawekan jemo tuo ngahi aku sampai aku ngeraso nendak ngawekan bilo disugho. (Saya tidak pernah bersikap kasar kepada orang tua meskipun saya sering dimarah-marah ataupun disakiti. Hanya saja terkadang hati tidak menerima apa yang dilakukan orang tua kepada saya, sehingga saya merasa malas melaksanakan bila disuruh-suruh).*⁹⁴

Berbeda halnya yang diungkapkan oleh salah satu ibu rumah tangga (Ibu HRL), sebagai berikut:

⁹³ Wawancara dengan Bapak NOKO (orang tua anak) pada tanggal, 8 April 2017

⁹⁴ Wawancara dengan RKN (informan) pada tanggal, 7 April 2017

Anak aku ado sifat keghas, mungken akibat galak dikeghasi ngan bapang o. Bilo aku injok tau dio, dio galak bejeje ngan melawan ngahi aku, anyo ngan bapang o dio nedo begani melawan ngan bejeje. (Anak saya punya sifat keras, mungkin akibat sering dikerasi oleh bapaknya. Bila saya memberi tahu dia, dia sering ngomel-ngomel dan membantah kepada saya, tetapi dengan bapaknya dia tidak berani membantah ataupun mengomel).⁹⁵

Selain itu, didapatkan juga informasi dari Kepala Desa (ibu Yulisda), sebagai berikut:

sifat-sifat anak yang sering mendapatkan kekerasan dari orang tua, sering berimbas kepada teman lainnya. dalam arti melampiaskan emosinya kepada orang lain, mudah tersinggung dan bersifat kasar kepada orang lain.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa anak yang sering mengalami kekerasan di Desa Bandaraji, sikap keras kepala yang ditampakkan oleh anak, khususnya kepada ibu bila menasehati anaknya. Dengan demikian, sifat anak dari akibat kekerasan yang didapatkannya dari orang tua, ternyata berdampak pula kepada sifat anak, misalnya keras kepala, sering membalas omongan terhadap ibunya dan sering membantah bila dimintai tolong oleh sang ibu.

Berkaitan dengan perasaan anak setelah disakiti oleh orang tuanya, sebagaimana jawaban dari hasil wawancara salah satu orang tua (SSR), sebagai berikut:

Anak aku bilo lah diporeki ngan disaketi gara-garah pay udem muat salah dio banyak diam ngan nyughang. Kadang nyemolong polo. Ao aku keruan kalu dio meraso nedo nerimo gara-gara diporeki atau ditutus ngan jemo tuo nyo. (Anak saya bila sudah dimarahi dan disakiti akibat habis bersalah, dia banyak diam dan menyendiri. Terkadang juga dia

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu HRL (orang tua anak) pada tanggal, 7 April 2017

⁹⁶ Wawancara Ibu Yilisda (Kepala Desa Bandaraji) pada tanggal, 1 Mei 2017

menangis. Ya, saya tau kalau dia merasa tidak menerima akibat dimarahi ataupun dipukul oleh orang tuanya).⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa anak-anak dari keluarga demikian cenderung kurang mampu menyatakan perasaan-perasaannya secara verbal, dan lebih terbiasa menunjukkan kegelisahan, ketakutan dan kemarahan melalui perilakunya yang diam. Bila sikap diam karena takut adalah hal lumrah pada keluarga yang diwarnai kekerasan dapat dimengerti bahwa cara adaptasi seperti ini juga dipelajari oleh anak. Anak akan menekan perasaan-perasaannya sendiri.

Anak yang sering disakiti, dapat juga berimbas pada sikap dia terhadap adiknya yang keras, sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu ibu rumah tangga (SUM), yaitu:

*Anak aku galak dang disakiti timbul sifat pendiam, anyo dio kadang ado tingka laku nyo keghas naghi adeng o kebito adengo besalah ngahi dio. Sampai tekesan dengan sanak o ado sifat kegas nghi adeng o. (Anak saya sering ketika disakiti mempunyai sifat pendiam, tetapi dia terkadang mempunyai perilaku yang keras terhadap adiknya bila adiknya bersalah kepadanya. Sehingga, terkesan kakaknya memiliki sifat yang kasar terhadap adiknya).*⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara responden yang lain berkaitan dengan akibat kekerasan dialami anak dalam keluarga, seperti diutarakan oleh salah satu informan (Ibu HRL), mengatakan:

*Anak emang galak ngalami kekegasan sak di bapang o kebito dio muat salah sampai kadang aku kasian nginak o, dio kadang troma ngan ketakutan kebito diajak berambak ngahi bapang o. (Anak memang sering mengalami kekerasan dari bapaknya bila dia melakukan kesalahan, sehingga terkadang saya kasihan melihat dia, dia mengami trauma dan ketakutan yang sangat bila diajak berbicara dengan bapaknya).*⁹⁹

97 Wawancara dengan Bapak SSR (orang tua anak) pada tanggal, 5 April 2017

98 Wawancara dengan Ibu SUM (orang tua anak) pada tanggal, 7 April 2017

99 Wawancara dengan Ibu HRL (orang tua anak) pada tanggal, 7 April 2017

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa setengah dari anak-anak yang hidup di dalam rumah tangga yang di dalamnya terjadi kekerasan, juga mengalami perlakuan kejam dapat juga bersikap keras kepada anggota keluarganya yang lain, yakni kepada adik-adiknya.

Akibat anak yang sering memperoleh kekerasan dari orang tua, sebagaimana yang diutarakan oleh RCY, sebagai berikut:

Anak nyo galak dikegasi ngahi jemo tuo nyo, galak meraso dek-dekan ngan takut kebito namo bapang o disebut apo agi kalu dikecekan dio di tontoti ngan bapang o, dio langsung dek-dekan nedo begani. (Anak yang sering dikerasi oleh orang tuanya, sering merasa cemas dan taku bila disebut nama bapaknya, apalagi kalau dibilang dia dicari oleh bapaknya, dia langsung cemas dan merasa ketakutan).¹⁰⁰

Dengan demikian, anak dalam keluarga yang mengalami kekerasan merupakan pengalaman yang sangat traumatis bagi anak-anak. Mereka sering kali diam terpaku, ketakutan, dan tidak mampu berbuat. Diantara ciri-ciri anak yang menyaksikan atau mengalami kekerasan dalam rumah tangga adalah sering gugup, suka menyendiri, dan cemas.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa rasa takut adalah perasaan yang paling mendominasi para anak korban kekerasan di dalam rumah tangga. Rasa takut anak tersebut mengendalikan perilakunya, dan mewarnai segala tindak tanduknya bahkan ketakutan dapat mengganggu tidurnya. Disamping itu, rasa malu anak dan kebingungannya menghadapi pemukulan-pemukulan membuatnya menjaga jarak dari orang lain termasuk kepada bapaknya. Jika ia berupaya berhubungan dengan orang lain, pasangannya akan mematahkan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Ridon Cahyadi (sekretaris Desa) pada tanggal, 25 April 2017

usahanya dengan mengendalikan aktivitasnya dan membatasi kontakannya dengan orang tuanya. Ia mungkin secara sengaja bersikap kasar pada keluarga terutama kepada adik-adiknya dan teman-temannya.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pemaparan hasil observasi dan wawancara dan telah didokumentasi yang penulis lakukan di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang yang telah diuraikan diatas, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskriptif- analisis yaitu sebagai berikut.

1. Bentuk kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak di Desa Bandaraji

a. Kekerasan secara fisik

Berdasarkan hasil ovservasi dan wawancara di dapati bahwa bentuk kekerasan secara fisik yaitu memukul, mencubit, menampar, dan menjewer, bahkan terkadang membekas. Tindakan tersebut semata- mata untuk membuat anak jera dan tidak mengulangi perbuatan-perbuatan yang tidak di kehendaki oleh kedua orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua di Desa Bandaraji melakukan kekerasan terhadap anaknya tergantung pada kesalahan yang dilakukan, jika anak melakukan kesalahan yang tidak parah, maka orang tua tidak melakukan kekerasan dengan keras. Tetapi bila anak melakukan kesalahan yang besar misalnya mencuri maka orang tua melakukan kekerasan yang keras. maka dapat diketahui bahwa ada keluarga dan

orang tua tertentu yang masih sering menggunakan cara kekerasan dalam mendidik anak-anaknya, apalagi bila anak tersebut melakukan kesalahan, seperti menjatukan suatu barang tentu akan mendapatkan hukuman dari orang tuanya. Dengan demikian, sifat orang tua yang sering menggunakan kekerasan, menurut mereka merupakan suatu yang tidak melanggar aturan karena hal itu sebagai bentuk mendidik anak, agar anak menurut apa yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya.

Kekerasan anak secara fisik dapat berupa penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu kepada anak. Terjadinya kekerasan terhadap anak secara fisik umumnya dipicu oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orangtuanya, seperti anak nakal, menangis terus, minta jajan, buang air kencing atau muntah disembarang tempat, dan memecahkan barang berharga.¹⁰¹

b. Kekerasan secara psikis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa memang ada bentuk kekerasan secara psikis yaitu membentak, tidak hanya bersuara keras, dan berkata-kata kasar.

Kekerasan psikis, kekerasan jenis ini tidak begitu mudah dikenali, akibat yang dirasakan korban tidak memberikan bekas yang tampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan ini akan berpengaruh pada situasi prasaan tidak nyaman, menurunkannya harga diri serta martab korban.

¹⁰¹ Mustaqim, *Psikologi Perkembangan*, (yogyakarta:pustaka pelajar, 2008), hlm. 38.

Wujud konkrit jenis ini adalah: penggunaan kata-kata kasar, penyalagunaan kepercayaan, mempermalukan orang lain didepan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya. Akibat adanya perilaku tersebut biasanya korban akan merasa minder, merasa tidak berhaga, dan lemah dalam membuat keputusan.¹⁰²

Menurut Suharto yang di kutip oleh Abu Huraerah kekerasan anak secara psikis, meliputi; penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi terhadap anak. Anak yang mendapat perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladatif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah dan takut bertmu dengan orang lain.¹⁰³

Kekerasan psikis dalam kamus psikologi kata psikis berasal dari kata *psychic* yang mengandung arti antara lain.¹⁰⁴

- a. Menyinggung pikiran, akal, ingatan.
- b. Menyinggung spiritualisme atau medium-medium yang mempraktikan spiritualisme.
- c. Mengandung penyakit dan gangguan yang menurut asalnya bersipat psigogenis atau psikologis.

Menurut Rafy Sapuri kata psikis diartikan sebagai *nafs*. Psikis merupakan gejala psikologis yang dapat di saksikan dan diindrai, jika telah terakumulasi dalam bentuk tingkah laku, baik yang disengaja

102Bagong Suyanto, *Masalah Sosial anak*, (Jakarta: Kencana 2010), hlm 29.

103Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm 48.

104J.P Chaplin, *kamus lengkap psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 394.

maupun pada gerakan refleks. Hal positif dari nilai psikis adalah rasa sayang dan ramah, sedangkan negatifnya akan ditemukan pada sifat emosi, marah, dengki dan sebagainya.¹⁰⁵

Kekerasan anak secara psikis (*Physical Abuse*), meliputi penghardikkan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar atau film pornografi pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif, seperti, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah dan takut bertemu orang lain.¹⁰⁶

2. Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam

a. Sikap

Berdasarkan wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa anak yang sering mengalami kekerasan ternyata berdampak kepada sikap anak misalnya, menyendiri, keras kepala, sering membalas omongan terhadap orang tuanya dan sering membantah bila dimintai tolong oleh orang tua.

Disamping itu, diantara sikap-sikap tidak menyenangkan yang dilakukan oleh orang tua yang dapat mendorong seorang anak merasa tidak disukai sehingga ia bersikap ogah-ogahan ialah:

¹⁰⁵Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali press, 2009), hlm 165.

¹⁰⁶Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Jakarta:penerbit nuansa, 2006), hlm.103.

- a. Si anak dibiarkan saja dengan urusan-urusannya seperti makanan, pakaian, serta kebutuhan-kebutuhannya yang lain tidak diperhatikan.
- b. Sianak terpisah dari orang tuanya.
- c. Mengancam si anak dengan sanksi hukuman badan dengan maksud agar ia terbiasa menaati aturan.
- d. Mengancam anak akan diusir dari rumah kalau ia sampai melakukan kesalahan dilingkungan keluarga.
- e. Merendakan sianak dengan cara mengkritik atau slalu menyalakan atau memperolok-olok yang dapat melukai perasaannya.¹⁰⁷

Dengan sikap orang tua yang tidak menyenangkan terhadap si anak, maka si anak merasa tidak disukai. Hal ini mendorongnya bertingka laku yang menunjukkan rasa tidak senang, benci, dendam dan hal-hal tidak terpuji lainnya. Semua itu merupakan fonomena- fonomena ketidak stabilan mental.

Sikap (*Attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. “sesuatu itu bisa benda, ke jadian, situasi, orang-orang atau kelompok.” Kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka

¹⁰⁷Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2009), hlm 52.

disebut sikap positif, sedangkan kalau perasaan tak senang, sikap negatif. kalau tidak timbul perasaan apa-apa berarti sikapnya netral.¹⁰⁸

Gagne dikutip dalam “Lailatul Fitriyah dan Muhammad Jauhar” mengatakan bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal (internal state) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa objek, pribadi dan peristiwa. Namun demikian jika dicermati hampir semua batasan sikap memiliki kesamaan pandangan yang menunjukkan bahwa sikap merupakan sesuatu keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia.¹⁰⁹ Sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu dalam menanggapi objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Sikap juga memberi kesiapan untuk merespon sikap positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

Sikap dinyatakan dalam tiga dominan yaitu *pertama affect*, adalah perasaan yang timbul (senang tak senang), *kedua behaviour* perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindari), dan ketiga *cognition* penilaian objek sikap (bagus dan tidak bagus).¹¹⁰

¹⁰⁸Sarlito W. Sarwono, *Teori-Teori Psikologis Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1995), hlm. 201.

¹⁰⁹Lailatul Fitriyah dan Muhammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hlm. 244.

¹¹⁰Sarlito W. Sarwono, *Teori-Teori Psikologis Sosial*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 201.

f. Emosi

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan bahwa anak yang mendapatkan kekerasan akan berdampak pada emosi misalnya, sering gugup, takut, dan cemas.

Emosi adalah pengalaman efektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingka laku yang tampak.¹¹¹ Dalam perkembangan emosi adalah objek-objek dan situasi-situasi yang menjadi sumber emosi, sebagai contoh seorang anak yang tidak pernah ditakut takuti di tempat gelap, tidak akan takut ditempat gelap. Warna efektif pada seseorang dipengaruhi pula pandangan orang tersebut terhadap objek atau situasi di sekelilingnya. Emosi dapat dimengerti melalui beberapa teori yang membahas tentang emosi, yaitu:¹¹²

- a. Teori sentral, gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, jadi individu mengalami emosi terlebih dahulu baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya sebagai contoh: orang menangis karena merasa sedih.
- b. Teori periveral, gejala-gejala kejasmanian bukanlah merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, tetapi emosi yang dialami individu merupakan akibat dari gejala-gejala kejasmanian.

¹¹¹ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 149.

¹¹² Walgito, *Psikologi Umum*, (Bandung.CV. Pustaka setia, 2003), hlm 76.

- c. Teori keperibadian, teori ini emosi merupakan suatu aktivitas pribadi, dimana pribadi tidak dapat dipisah-pisahkan dalam jasmani dan psikis sebagai dua substansi yang terpisah, maka emosi meliputi perubahan-perubahan. Berkaitan dengan perkembangan emosi, ada beberapa macam yang ada pada diri anak seperti takut, khawatir, cemburu, gembira, dan marah.¹¹³

Rasa dan perasaan merupakan salah satu potensi khusus dalam kepribadian manusia. Dalam hidupnya atau dalam proses perkembangan kepribadian manusia, banyak hal yang dibutukannya. Dalam kehidupan ini, sering terdapat persamaan-persamaan kebutuhan antara individu yang satu dengan lainnya, dan dengan demikian suatu saat akan timbul persaingan antara individu yang sama-sama ingin memenuhi kebutuhannya. Sebagai akibat ini semua, akan melahirkan perasaan emosi. Merupakan suatu keadaan kepribadian yang disebut *psychosomatics* sebagai reaksi total terhadap segala stimuli yang biasanya dibarengi dengan perubahan-perubahan jasmani yang hebat.

¹¹³Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta), hlm. 152.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk kekerasan yang dilakukan orang tua dalam rumah tangga terhadap anak di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang ada dua bentuk kekerasan yaitu: kekerasan fisik dan kekerasan psikis. bentuk kekerasan secara fisik seperti memukul, mencubit, menampar, dan menjewer, bahkan terkadang membekas. Tindakan tersebut semata-mata untuk membuat anak jahat dan tidak mengulangi perbuatan-perbuatan yang tidak di kehendaki oleh kedua orang tuanya. Bentuk kekerasan secara psikis seperti membentak, tidak hanya bersuara keras, dan berkata-kata kasar.
 - a. Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang ada dua yaitu: Dampak terhadap sikap dan dampak terhadap emosi. dampak terhadap sikap seperti keras kepala, menyendiri, sering membalas omongan terhadap orang tuanya dan sering membantah bila dimintai tolong oleh orang tua. Dan dampak terhadap emosi seperti sering gugup, takut, dan cemas.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga terhadap Anak Di Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang, maka penulis memeberikan beberapa saran yang

dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak yang terkait, yakni:

- a. Kepada orang tua: hendaknya dalam mendidik anak dalam keluarga harus dengan penuh kasih sayang, tidak menggunakan kekerasan, terutama kekerasan fisik dan kekerasan fisikis karena akan berakibat tidak baik terhadap perkembangan anak.
- b. Kepada anak: hendaknya anak selalu berbakti, taat, dan patuh kepada orang tua sehingga orang tua tidak melakukan kekerasan terhadapnya.
- c. Kepada perangkat Desa (pemerintah) setempat: hendaknya memberikan penyuluhan dan teguran kepada orang tua yang selalu melakukan kekerasan dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Anonim, 2008. Undang-Undang RI Nomer 23 Tahun 2002. *Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Asa Mandiri.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abu Huraerah. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*, Jakarta: Penerbit Nuansa.
- Bagong Suyanto. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Chang, Wiliam. 2010. *Metode Penulisan Ilmiah (Teknik Penulisan Esai, Tesis, Skripsi, Disertasi Utuk Mahasiswa)*. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fudyartanta Ki. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: Penerbit Nuansa.
- Iskandar, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Katjasungkana, Nursyahbani & Damanik, Asnifriyanti. 2004. *Studi Kasus Kekerasan Domestik Kejahatan Yang Tak Dihukum*. Jakarta: LBH APIK.
- Khairuddin. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Komaruddin dan Yooke Tjuparmah. 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Krahe, Barbara. 2011. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, J. Ledy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaluddin. 2009. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Mustaqim. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnianti. 2000. *Apa dan Bagaimana Kekerasan dalam Keluarga*. Jakarta: Kongres Wanita Indonesia (KOWANI).
- Rafy Sapuri. 2009. *Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga: Tantangan Ikhwal Keluarga Remaja Dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cetakan Ke 13. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus dkk. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Semarang: Bumi Aksara.
- Sumanto. 2014. *Psikologi Perkembangan, Fungsi dan Teori*. Yogyakarta: Caps.
- Sunarto dan Agung Hartono, 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Taylor, Shelley E., Peplau, Letitia Anne & Sears, David O. 2009. *Psikologi Sosial Edisi 12*. Jakarta: Kencana.

Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), Jakarta: Sinar Grafika.